

BAB II

TEORI NILAI MAX SCHELER

Pada bab dua ini, peneliti menjelaskan mengenai teori nilai Max Scheler yang akan digunakan sebagai pisau analisis guna mengkaji tradisi perempuan melamar laki-laki. Sebelum membahas mengenai garis besar pemikiran Scheler tentang etika, ada baiknya diperkenalkan terlebih dahulu riwayat hidup dan latar belakang ia mencetuskan teori tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan inti pembahasan pada bab ini, yaitu teori nilai Max Scheler serta tanggapan terhadap teori tersebut.

Konsep teori nilai sangat penting untuk dijelaskan pada bab ini karena akan digunakan oleh peneliti guna melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Oleh sebab itu, pemaparan mengenai teori ini perlu dijelaskan lebih mendalam agar peneliti dapat menganalisis objek material yang akan dibahas dengan menggunakan teori ini sebagai objek formalnya.

A. Biografi Singkat Max Scheler

Max Ferdinand Scheler atau sering disapa dengan nama Max Scheler adalah seorang filsuf pertama yang mengembangkan etika nilai Fenomenologi. Teori tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Nicolai Hartmann, Dietrich von Hildebrand, Hans Reiner, dan lain-lain.²³

²³ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 29.

Scheler lahir pada tanggal 22 Agustus 1874 di Munich, ibukota daerah Bayern di Jerman Selatan, suatu daerah yang mayoritas beragama Katolik. Ayahnya berasal dari keluarga menengah ke atas yang beragama Protestan dan ibunya adalah keturunan Yahudi Ortodoks.

Scheler menjadi seorang yang beragama Katolik ketika berumur 15 tahun setelah mendapat bimbingan dari seorang wanita sekaligus guru Katoliknya saat menempuh pendidikan di *Gymnasium*²⁴. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gymnasium, Scheler melanjutkan studinya di perguruan tinggi dengan jurusan filsafat dan sosiologi di Munich pada tahun 1894. Setahun kemudian bertepatan pada musim gugur tahun 1895, Scheler mendaftar jurusan kedokteran di Berlin. Meskipun mengambil jurusan kedokteran tetapi Scheler tetap belajar filsafat dan sosiologi dengan menghadiri kuliah Wilhelm Dilthey dan Georg Simmel.

Pada tahun 1896, Scheler pindah ke Jena untuk menyelesaikan studinya di bawah bimbingan Rudolf Eucken, salah satu tokoh filsafat yang populer pada saat itu. Setelah menyelesaikan disertasinya, Scheler mendapat promosi doktor sekaligus diangkat menjadi dosen di Jena. Selama mengajar di Jena, Scheler bertemu dengan Edmund Husserl di sebuah pesta pada tahun 1901. Setelah pertemuannya itu, Scheler membaca karya Husserl

²⁴ *Gymnasium* adalah sekolah menengah setara Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mempersiapkan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau universitas. *Gymnasium* pertama kali digunakan pada era Yunani Kuno sebagai tempat pendidikan jasmani serta intelektual untuk anak-anak muda. Penggunaan kata *gymnasium* masih digunakan di berbagai belahan bumi Eropa, termasuk Jerman.

yang berjudul *Logical Investigation*. Sejak saat itu, Scheler mulai mengembangkan fenomenologinya sendiri.

Pada sebuah resepsi pernikahan, istrinya yang bernama Amelie von Dwitz menampeleng seorang istri penerbit di tempat umum. Atas kejadian tersebut Scheler terpaksa harus meninggalkan Jena pada tahun 1906. Melalui bantuan Edmund Husserl, Scheler diangkat menjadi dosen di Munich. Di sini, Scheler dapat berkembang dan kuliahnya sangat diminati. Selama menjadi dosen, Scheler membentuk Lingkar Fenomenologi Munich bersama Theodor Lipps yang beranggotakan para mahasiswa Lipps.

Sewaktu mengajar sebagai dosen di Munich, Scheler jatuh cinta dengan Marit Furtwangler, namun hal tersebut segera diketahui oleh istrinya. Karena tidak terima, istrinya langsung menceritakan pelbagai kejelekan suami kemana-mana dengan tuduhan perselingkuhan dengan siswanya. Akibatnya Scheler kehilangan hak mengajar dan harus berhenti sebagai dosen di Munich. Maka dari itu pada tahun 1908, Scheler memutuskan untuk berpisah dengan istrinya, Amelie.

Tahun-tahun tersebut merupakan tahun yang paling produktif bagi Scheler, faktor utamanya yaitu bergabungnya Scheler dengan Lingkar Fenomenologi Gottingen setelah mendapatkan undangan untuk memberikan kuliah lepas pada tahun 1912. Karena tidak diperbolehkan mengajar oleh universitas sebelumnya maka kuliahnya sering diadakan di tempat-tempat umum seperti restoran dan kafe yang disewa oleh teman dekatnya. Sementara dalam hubungan asmara, Scheler memutuskan untuk

bercerai dengan istri pertamanya Amelie dan menikah dengan Marit secara gerejani. Setelah sah menjadi pasangan suami istri, Scheler dan keluarga memutuskan untuk pindah ke Berlin. Di sana, Scheler hidup dengan mengandalkan gaji dari persekot yang diterimanya dari penerbit.

Sepanjang perjuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai editor di Berlin, Scheler mendapat undangan dari Konrad Adenauer. Undangan tersebut merupakan tawaran supaya bergabung dengan lembaga penelitian yang baru berdiri di Universitas Koln. Tujuannya agar Scheler menjadi pemikir Katolik bagi institusi. Di sini, Scheler diangkat menjadi profesor pada ilmu-ilmu sosial dan mengajar bidang etika dan metafisika.

Selagi mengajar di Universitas Koln, Scheler sering bertemu dan bertukar pikiran secara teratur dengan para intelektual terkemuka Jerman seperti Max Brod, Franz Werfel, Martin Buber dan masih banyak lagi.²⁵ Sedangkan dalam hubungan asmara, Scheler jatuh cinta dengan Maria Scheu. Untuk kesekian kalinya, Scheler bercerai dengan istri kedua dan menikah dengan Maria.

Pernikahan tersebut bertentangan dengan posisinya di universitas selaku filsuf Katolik. Oleh sebab itu, Scheler memperoleh pembatasan yang diberikan universitas kepada dirinya. Pembatasan tersebut tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga secara intelektual yang disebabkan oleh

²⁵ Anonim, "Max Scheler" dalam [Max Scheler \(Stanford Encyclopedia of Philosophy\)](#) diakses tanggal 4 Desember 2021.

kegagalan politik Gereja Katolik dalam upaya rekonstruksi setelah perang dunia pertama.

Dengan meningkatnya ketegangan di Koln, Scheler menyambut baik tawaran yang diberikan oleh Universitas Frankfurt sebagai profesor pada tahun 1927. Di samping itu, Scheler berkeinginan agar dapat bekerja dengan para ahli teori kritis seperti Max Horkheimer dan Theodor Adorno. Akan tetapi sebelum memulai perkuliahan pertamanya, Scheler terkena serangan jantung dan meninggal di sebuah rumah sakit di Frankfurt karena komplikasi penyakit jantung yang sudah parah. Akhirnya, Scheler meninggal pada tanggal 19 Mei 1928 dan dimakamkan secara Katolik di Koln berkat usaha Marit dan Bapak pengakuannya.

Selama masa hidupnya, Max Scheler menulis banyak karya di bidang filsafat seperti etika, metafisika, epistemologi dan masih banyak lagi, sebagaimana berikut:

- ❖ *Fruhe Schriften*, 1971.
- ❖ *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik, Neuer Versuch der Grundlegung eines ethischen Personalismus*, 1980.
- ❖ *Vom Umsturz der Werte*, 1972.
- ❖ *Politisch Padagogische Schriften*, 1982.
- ❖ *Vom Ewigen im Menschen*, 1954.
- ❖ *Schriften zur Soziologie und Weltanschauungslehre*, 1963.
- ❖ *Wesen und Formen der Sympathie*, 1973.
- ❖ *Die Wissensformen und die Gesellschaft*, 1980.

- ❖ *Sparte Schriften*, 1976.
- ❖ *Schriften aus dem Nachlass, I. Zur Ethik und Erkenntnislehre*, 1957.
- ❖ *Schriften aus dem Nachlass, II. Erkenntnislehre und Metaphysik*, 1979.
- ❖ *Schriften aus dem Nachlass, III. Philosophie Anthropologie*, 1987.
- ❖ *Schriften aus dem Nachlass, IV. Philosophie und Geschichte*, 1990.
- ❖ *Schriften aus dem Nachlass, V. Varia I*, 1993.
- ❖ *Schriften aus dem Nachlass, VI. Varia II*, 1997.

Dari berbagai karya Scheler di atas, karya yang paling terkenal dan banyak mempengaruhi tokoh-tokoh sesudahnya yakni buku yang berjudul *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik. Neuer Versuch der Grundlegung einer ethischen Personalismus (Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values)* adalah sebuah karya besar dalam bidang etika yang berisi teori nilai. Karya ini lah yang akan peneliti gunakan sebagai perspektif untuk mengkaji sebuah tradisi yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Latar Belakang Pemikiran Max Scheler

Latar belakang pemikiran Max Scheler mencetuskan teori etika tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh sebelumnya. Mereka adalah Rudolf Eucken, Edmund Husserl dan Immanuel Kant. Berkat mereka, Scheler berhasil mengembangkan filsafatnya sendiri yang paling monumental, yaitu etika nilai material.

1. Rudolf Eucken

Tokoh pertama yang memberikan pengaruh terhadap pemikiran Max Scheler yaitu Rudolf Eucken. Di bawah bimbingannya, Scheler dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul *Beitrage zur Feststellung der Beziehungen zwischen den Logischen und Ethischen Prinzipien* (Bantuan terhadap Penetapan Hubungan antara Logika dan Prinsip Etika) pada tahun 1899. Rudolf Eucken adalah seorang filsuf pemenang Nobel di bidang sastra tahun 1908. Pengaruh Eucken dapat dilihat pada pemikiran Scheler dengan mempertahankan nilai-nilai persona, budaya dan sejarah. Akan tetapi wawasan metodis yang memungkinkan Scheler mengembangkan kekayaan pikirannya diperoleh dari Edmund Husserl.²⁶

2. Fenomenologi Edmund Husserl

Pada saat memegang posisi sebagai dosen di Jena tahun 1901, Scheler bertemu dengan Edmund Husserl di sebuah pesta, dikenal sebagai bapak fenomenologi. Setelah pertemuannya tersebut, Scheler membaca karya Husserl yang berjudul *Logical Investigation* (Penyelidikan Logis). Semenjak itu, Scheler sering berdiskusi dengan Husserl karena letak Husserl mengajar tidak terlalu jauh dari tempat Scheler yakni di Halle.

Menurut Edmund Husserl, filsafat jangan bertolak pada segala macam teori, prinsip, pengandaian, keyakinan dan sebagainya, melainkan harus memperhatikan apa yang secara nyata sudah

²⁶ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 32.

memperlihatkan diri dalam kesadaran kita, yang menampakkan diri itulah disebut sebagai fenomena. Maksudnya yaitu jangan terburu-buru dalam mengambil kesimpulan sebab fenomena seharusnya dapat menampakkan diri akan tetapi malah didistorsi oleh pikiran, kepercayaan dan prasangka. Padahal yang perlu dilakukan adalah memperhatikan kekhasan dan keunikan dari fenomena. Dari Husserl, Scheler belajar bahwa filsafat saat ini cenderung berpikir reduksi yang dengan mudah mengembalikan kenyataan satu dengan kenyataan yang lain. Lebih lanjut, metode ini digunakan untuk mengatasi sebuah dogma dalam filsafat yakni intuisi mesti sama dengan pengetahuan inderawi.²⁷

Perbedaan antara pemikiran Husserl dengan Scheler terletak pada penggunaan fenomenologi. Husserl menggunakan pengamatan fenomenologi untuk memperoleh pengetahuan yang ketat dalam bidang akademis. Sedangkan Scheler menggunakan pengamatan fenomenologi untuk sekedar sarana atau metode dalam menemukan jawaban atas berbagai macam persoalan yang terjadi pada sehari-hari, termasuk juga dalam ruang lingkup akademis.

Scheler memahami fenomenologi sebagai sikap pengamatan spiritual yang membuat seseorang dapat melihat dan mengalami suatu realitas dari fakta-fakta khusus yang akan tetap tersembunyi tanpa sikap tertentu. Sikap yang dimaksud ialah prosedur pengamatan terhadap fakta-fakta baru yang sedang dihadapi sebelum adanya proses

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm.33.

pemikiran secara logis yang menghasilkan kesimpulan. Sebaliknya, Husserl menggunakan fenomenologi sebagai sebuah metode untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang tampak dalam realitas.²⁸

Sementara itu, Husserl mencurahkan perhatiannya kepada masalah-masalah yang fundamental dan sedapat mungkin menjauhkan diri dari masyarakat. Adapun Scheler melihat bahwa filsafat dan kehidupan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Metode fenomenologi tentang hakikat diterapkan pada berbagai bidang meliputi pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan bidang nilai. Metode fenomenologi Scheler bertumpu pada penelitian-penelitian tentang logika karya Husserl, walaupun di kemudian hari tidak tertarik lagi.²⁹

Fenomenologi nilai dan fenomenologi kehidupan (penghayatan) sepenuhnya independen dari logika, memiliki wilayah objek dan penelitian yang otonom.³⁰

Meskipun mendapat pengaruh dari Husserl, Scheler mengembangkan fenomenologinya sendiri, terutama tidak mengikuti pembatasan pada isi kesadaran, melainkan melihat seluruh realitas yang ada seperti manusia, masyarakat, budaya, dunia dan tuhan dengan mata terbuka. Lebih jauh melihat semua aneka warna pada segala macam

²⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 37-38.

²⁹ R. Parmono, "konsep Nilai Menurut Max Scheler" *Jurnal Filsafat*, Seri 16 November 1993, hlm. 3.

³⁰ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* terj. Manfred S. Frings and Roger L. Funk (United States of America: Northwestern University Press, 1973), hlm. 64.

kenyataan. Inti metode fenomenologi Scheler adalah *erleben*, penghayatan segar terhadap pengalaman. Maksudnya, kebenaran bukan hasil dari pikiran atau pertimbangan melainkan harus dicari dengan membuka diri. Atas dasar keterbukaan terhadap kenyataan yang menyatakan diri itu lalu dapat berefleksi dan mencoba untuk memahaminya dengan lebih dalam.³¹

Penghayatan terhadap pengalaman diperoleh melalui pengalaman fenomenologis. Pengalaman ini melampaui batas-batas pengalaman inderawi yang bersifat murni dan langsung atas fakta fenomenologis³². Fakta fenomenologis adalah isi intuitif atau hakikat yang diberikan dalam pengalaman langsung, tak tergantung dari ada tidaknya dalam realitas di luar dan bersifat apriori³³. Isi dari intuisi semacam ini disebut ‘fenomena’ yang dapat terjadi dan dialami oleh person, yaitu keterbukaan manusia terhadap nilai.

Objek yang hadir pada pengalaman person adalah nilai yang diperoleh melalui pengalaman emosi yang intensional (intuisi emosi). Nilai ada bagi intuisi emosi, sebagaimana objek bagi representasi. Dengan demikian, dunia nilai bersifat objektif, tidak tergantung pada tindakan pemahaman akan nilai tersebut. Jadi fenomenologi Scheler

³¹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 33.

³² Scheler membagi fakta menjadi tiga, yaitu: fakta natural adalah fakta yang berasal dari pengenalan inderawi yang menyangkut benda-benda konkret (fakta jenis ini nampak dalam pengalaman biasa); fakta ilmiah merupakan fakta yang mulai melepaskan dari pencerapan inderawi langsung dan semakin abstrak namun dapat dijadikan sebagai suatu formula simbolis yang dapat diperhitungkan dan dimanipulasi walaupun sudah tidak bersangkutan dengan fakta konkret sehingga kaitannya dengan realitas inderawi semakin menipis; dan fakta fenomenologis.

³³ Apriori adalah pengetahuan yang sudah ada sebelum bertemu dengan pengalaman dan pengamatan inderawi, dan keberadaannya tidak tergantung pada hal-hal empiris.

adalah suatu teori fenomenologi nilai dan etika yang berdasarkan suatu pemahaman intuitif terhadap nilai. Pengalaman emosional terhadap nilai merupakan yang utama bagi seluruh pengalaman terhadap realitas.

Aspek terpenting dari pengalaman fenomenologis bagi Scheler adalah de-simbolisasi, upaya untuk keluar dari simbol menuju ke benda-benda, dari ilmu konseptual yang penuh dengan simbol menuju ke pengalaman hidup secara intuitif. Sebab simbol berbahaya karena memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan fenomena.³⁴

3. Kritik Max Scheler terhadap Etika Kewajiban Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah seorang filsuf modern yang dikenal sebagai pencetus etika kewajiban. Kant menggagas etika ini atas dasar kritik akal budi murni yang tertuang dalam karya besarnya, *critique of Pure Reason*. Menurut Kant, dalam bidang teori (ilmu pengetahuan) dan praksis (tindakan moralitas) telah mengklaim keabsahan objektif dan universal, namun filsafat sampai saat itu tidak berhasil memberikan pendasaran kepada klaim tersebut. Maka dari itu, Kant berusaha mendobrak klaim-klaim tersebut melalui filsafat praktis dengan memberikan pendasaran baru.

Atas dasar tersebut, Kant bertolak dari pernyataan bahwa kewajiban moral bersifat mutlak, kesimpulannya adalah moralitas sebuah tindakan tidak bergantung dari tujuan atau nilai yang mau

³⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 38-42.

dicapai sebab tujuan dan nilai selalu bergantung dari situasi dan kondisi, sehingga tidak bersifat mutlak. Sedangkan sebuah tindakan bernilai secara moral apabila dilakukan murni karena merupakan sebuah kewajiban. Jadi bukan materi yang menentukan kadar moralnya, melainkan bentuk atau *forma*-nya, yakni merupakan kewajiban. Maka dapat dilihat bahwa etika Kant berwujud *formalisme*.³⁵

Bagi Scheler, Kant dengan etika formalismenya justru tidak menangkap hakikat moralitas yang sebenarnya. Menurutnya sebuah tindakan bernilai secara moral bukan karena merupakan sebuah kewajiban melainkan merupakan sebuah kewajiban karena bernilai secara moral. Dengan kata lain, nilai mendahului kewajiban. Inti dari moralitas bukanlah kesediaan untuk memenuhi kewajiban tetapi kesediaan merealisasikan apa yang bernilai. Sebab mengusahakan nilai-nilai moral sebenarnya tidak perlu diperintahkan atas dasar kewajiban karena manusia dengan sendirinya akan tertarik oleh apa yang bernilai. Jadi bukan kewajiban yang menjadi dasar dari etika tapi nilai yang menjadi pusat moralitas.³⁶

C. Teori Nilai Max Scheler

Teori nilai Max Scheler lahir atas penilaian kritis terhadap etika kewajiban Immanuel Kant sekaligus sebagai titik tolak dalam membangun

³⁵ Sebagaimana dikutip oleh Franz Magnis-Suseno dalam *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1997), hlm. 137-160.

³⁶ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 34.

teori etika yang baru. Suatu tawaran untuk mengatasi formalisme rasional Kant yang justru tidak menangkap hakikat moralitas yang sebenarnya. Oleh karena itu Scheler memberikan dasaran baru terhadap etika, yaitu nilai. Jadi Sebuah tindakan bernilai secara moral bukan karena kewajiban tapi merupakan kewajiban karena bernilai secara moral.

Etika merupakan filsafat atau sikap kritis dan mendasar tentang ajaran moral. Ajaran moral yang dimaksud yakni ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tulisan, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Maka dari itu etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh pelbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Ajaran moral diibaratkan sebagai buku petunjuk bagaimana memperlakukan sepeda motor dengan baik, sedangkan etika memberikan pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor sendiri.³⁷

1. Tentang Nilai

Scheler bertolak dari nilai, nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai. Maksudnya adalah nilai (*wert, value*) tidak sama dengan apa yang bernilai (*guter, good*), misal nilai

³⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hlm. 14.

“jujur” adalah suatu sifat dari tindakan oleh orang yang bersikap jujur. Orang yang bertindak jujur merupakan perilaku empiris atau dapat dilihat, sedangkan sifat kejujuran yang dilakukan orang tersebut bersifat bukan empiris. Kejujuran bersifat apriori dan memiliki dunianya tersendiri. Sehingga nilai kejujuran tidak tergantung dari adanya orang yang melakukan tindakan jujur.³⁸

Nilai berasal dari dunia nilai yang keberadaannya tidak tergantung pada objeknya yang bersifat empiris. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan dan tidak memandang keberadaan ilmiah. Secara esensial, nilai ditemukan manusia mendahului pengalaman inderawi dan secara apriori ditangkap manusia dari dunia nilai melalui perasaan emosinya, yakni melalui person dan cinta. Manusia cenderung tidak menyadari akan nilai yang ada di sekitarnya sebab pengetahuan tentang nilai bersifat relatif sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.³⁹

Nilai itu tidak formal melainkan material, yang dimaksud bukan materi dalam arti bendawi (terdiri atas materi) namun materi yang merujuk pada isinya atau ada apanya? Masing-masing dalam kekhasan dan perbedaannya. Oleh sebab itu, Scheler menyebut etikanya sebagai etika nilai material. Semisal pada sifat enak, jujur, indah, adil dan sebagainya, ini semua nilai yang kita tahu langsung “apanya”,

³⁸ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 34-35.

³⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 50-51.

sedangkan kalau mendengar “kewajiban”, belum tahu “apa” yang wajib dilakukan. Maka Kant betul bila moralitas dilihat sebagai unsur apriori dan mutlak tapi salah waktu mengaitkannya dengan kewajiban sebagai kewajiban. Kant tidak melihat bahwa, meskipun perbuatan yang bernilai memang empiris akan tetapi nilai-nilai yang mau dicapai tidak.⁴⁰

a. Nilai dan Objek Bernilai

Pada hakikatnya objek bernilai berbeda dengan nilai. Objek bernilai hanya sebagai pembawa nilai, sedangkan nilai merupakan kualitas yang terwujud dalam objek tetapi tidak identik dengan objek itu sendiri. Nilai dapat ditangkap tanpa harus mengacu pada pembawanya. Misalnya nilai “kecantikan” dan “keindahan”, dapat ditangkap tanpa harus memikirkannya sebagai milik dari seseorang atau barang. Kualitas nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah, rusak atau hancur, karena keberadaan nilai mendahului objek bernilai. Nilai lah yang menjadikan objek yang bersangkutan bernilai. Hanya dalam hal bernilai, nilai menjadi nyata sekaligus objektif.⁴¹

b. Nilai Positif dan Nilai Negatif

Semua nilai berada dalam dua kelompok yaitu positif dan negatif. Nilai positif merupakan suatu yang harus ada dan terwujud

⁴⁰ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 35.

⁴¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm 53-54.

dalam realitas kehidupan adalah benar, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan adalah salah. Nilai tidak dapat sekaligus positif dan negatif secara bersamaan, nilai non-negatif adalah nilai positif dan nilai non-positif adalah nilai negatif.⁴²

c. Nilai Baik dan Nilai Jahat

Nilai baik dan nilai jahat merupakan perbaikan yang ditawarkan oleh Scheler terhadap etika Kant yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara nilai moral (nilai kebaikan dan nilai kejahatan) dengan nilai non-moral (nilai ekonomi, nilai kesehatan dan lain sebagainya). Menurut Scheler nilai baik merupakan nilai yang tampak pada tindakan yang mewujudkan nilai tertinggi serta melekat pada nilai positif yang merujuk pada kebaikan moral, sedangkan nilai jahat merupakan kebalikan dari nilai baik.

Hubungan antara kewajiban dan nilai secara mendasar ditentukan oleh setiap kewajiban memiliki landasan dasar yaitu nilai. Sedangkan nilai tidak berdasarkan kewajiban dan nilai pada prinsipnya berkaitan dengan keberadaan dan ketidakberadaannya di dunia inderawi. Sementara kewajiban ada atas dasar nilai. Sehingga nilai kebaikan atau kejahatan dalam ruang lingkup kehendak, terdiri dari persetujuan atau penolakan terhadap nilai

⁴² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 55.

yang dimaksudkan untuk diwujudkan sebagai nilai tertinggi atau nilai terendah.⁴³

d. Nilai Pribadi dan Nilai Barang

Nilai pribadi dapat secara moral baik atau jahat, sedangkan nilai barang dapat menjadi baik atau jahat sejauh mengacu pada nilai pribadi, dapat secara langsung maupun tidak langsung. Nilai barang pada dasarnya merupakan nilai yang melekat pada realitas yang bersangkutan, ada sebagai sesuatu yang tampak (*schein*). Namun nilai ini tidak pernah menjadi objek sebab secara hakiki berada dalam dunia nilai.

Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi sendiri tanpa ada perantara apa pun sedangkan nilai barang menyangkut kehadiran objek pembawanya. Hal bernilai dapat bersifat material (hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan), vital (ekonomis, kesejahteraan, kemanusiaan dan sebagainya), atau spiritual (seni, pengetahuan murni, yang juga disebut nilai budaya). Meskipun seperti itu, namun nilai yang bersifat materi tersebut mengacu pada nilai pribadi. Maka dari itu nilai pribadi lebih tinggi dari pada nilai barang karena nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat pada dirinya sendiri.

Selain dari nilai pribadi dan barang, masih ada pembawa nilai lainnya, yaitu tindakan (tindakan memahami, mencintai,

⁴³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 55-57.

membenci, dan menginginkan), fungsi (pendengaran, penglihatan), dan tanggapan atau reaksi (bergembira akan sesuatu). Pembawa nilai yang terakhir ini juga memuat tanggapan pribadi manusia, seperti merasakan, balas dendam, yang berbeda dengan tindakan spontan. Ketiga pembawa nilai ini termasuk dalam nilai pribadi. Ketiganya memiliki hierarki (tingkatan) yaitu nilai tindakan lebih tinggi daripada nilai fungsi, dan kedua nilai ini lebih tinggi daripada nilai tanggapan.⁴⁴

Seluruh nilai pengalaman yang dikehendaki lebih tinggi dari pada nilai yang hanya sekedar keadaan berpengalaman, seperti perasaan inderawi dan perasaan badani karena hanya bersifat sementara. Semisal nilai suci lebih tinggi dari pada nilai spiritual dan kedua nilai ini lebih tinggi dari pada nilai material yang memberikan kenikmatan hanya sebentar.

2. Hierarki Nilai

Terdapat hierarki nilai yang bersifat apriori sekaligus mutlak dan mengatasi segala perubahan historis. Hierarki ini pula yang membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai bermacam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah, sebagaimana berikut:

- a. Nilai Kesenangan (*agreeable*) dan Ketidaksenangan (*disagreeable*).

⁴⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 58

Nilai-nilai mulai dari yang menyenangkan hingga yang tidak menyenangkan digambarkan dalam sifat nilai. Fungsi perasaan inderawi meliputi cara menikmati dan menderita berhubungan dengan sifat nilai. Keadaan perasaan masing-masing yang disebut perasaan sensasi adalah kesenangan dan kesakitan. Seperti dalam semua sifat nilai, ada nilai benda, nilai fungsi perasaan dan nilai keadaan perasaan.⁴⁵

Nilai ini merupakan nilai terendah karena hanya bersifat sementara serta dapat dirasakan secara fisik melalui badani. Inti dari nilai ini adalah kesenangan lebih disukai daripada ketidaksenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan empiris inderawi tapi merupakan apriori dan sudah termuat dalam nilai tersebut. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih menyenangkan dibanding yang tidak menyenangkan.⁴⁶

b. Nilai Vitalitas (*vital feeling*).

Nilai vitalitas berada pada tingkatan selanjutnya, di atas nilai kesenangan. Nilai ini berkaitan dengan kehidupan dan keutuhannya. Nilai-nilai ini tersebar di sekitar “yang luhur” dan “yang kasar”, yang “kuat” dalam arti kesehatan fisik dan yang “lemah” dalam arti kesakitan dan sebagainya. Misalnya perasaan badan “sehat atau sakit”, “kuat atau lemah”, merupakan reaksi

⁴⁵ Max Scheler, *Formalism in Ethics*, hlm. 105.

⁴⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 60-61.

perasaan dari gembira dan sedih, atau perasaan “berani atau takut”, merupakan dorongan spontan dari perasaan marah dan mata gelap dan sebagainya, serta kesejahteraan sebagai keadaan bernilai. Perasaan-perasaan dari dua gugus pertama dapat dirasakan oleh manusia dan binatang.⁴⁷

Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan baik pada tingkat nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada tingkat nilai yang lebih rendah (nilai kesenangan dan ketidaksenangan).⁴⁸

c. Nilai Spiritual (*spiritual values*).

Nilai spiritual berada pada tingkat ketiga di atas kedua nilai sebelumnya. Nilai ini tidak lagi tergantung dari dimensi ketubuhan. Scheler mencatat bahwa orang bersedia menguburkan nilai-nilai dimensi kehidupan (nilai kesenangan dan nilai vital) demi nilai spiritual. Nilai ini dapat ditangkap dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, yaitu mencintai dan membenci. Perasaan dan tindakan spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis.⁴⁹

Nilai spiritual sendiri ada tiga macam: (1) nilai-nilai estetis atau seni, yang berkaitan dengan “yang indah” dan “yang jelek”;

⁴⁷ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 40-41.

⁴⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 61.

⁴⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 61.

(2) nilai benar dan tidak benar, dalam arti “dapat dibenarkan” dan “tidak dapat dibenarkan”, jadi nilai-nilai seperti adil dan tak adil yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif; (3) dan nilai-nilai pengetahuan murni, pengetahuan demi pengetahuan. Dalam wilayah nilai spiritual termasuk kegembiraan dan kesedihan rohani, serta dirangsang untuk menjawab dengan sikap-sikap seperti “merasa senang” atau “tidak senang” dengannya, setuju dan tidak setuju, mengakui dan tidak mengakui dan sebagainya. Scheler juga memasukkan “simpati rohani” dengan contoh “persahabatan”.⁵⁰

d. Nilai Suci (*the holy*).

Nilai Suci merupakan nilai tertinggi dalam hierarki nilai. Nilai ini berada di sekitar yang kudus (*das heilige*) dan yang profan (*das unheilige*). Di sini termasuk kebahagiaan religius (*seligkeit*) yang membedakan dengan kebahagiaan atau keberuntungan (*Gluck*). Membedakan antara keputusan religius (*verzweiflung*) dengan perasaan malang. Sikap-sikap yang menjawab nilai-nilai kudus adalah kepercayaan dan ketidakpercayaan, takjub (*ehrfurcht*), penyembahan dan lain sebagainya. Nilai-nilai lanjutan dari yang kudus adalah benda-benda suci dan bentuk-bentuk ibadat yang terdapat dalam liturgi (*kult*) dan sakramen-sakramen.⁵¹

⁵⁰ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 41.

⁵¹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 41.

Pada tingkatan ini tidak tergantung pada waktu dan objek pembawanya sebab pada tindakan ini mengarah pada cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan putus asa harapan yang jelas berbeda dengan rasa senang dan sedih. Perasaan ini tidak ada hubungan dengan manusia tapi langsung kepada Tuhan. Rasa ini mencerminkan seberapa tinggi pengalaman manusia terhadap kedekatannya dengan yang suci.

Pada hierarki nilai tidak memasukkan nilai moral yang berupa baik dan jahat, sebab nilai moral tersebut berada pada segi berbeda. Nilai moral dapat ditemukan pada proses perwujudan nilai-nilai non-moral, sebab nilai moral melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai-nilai non-moral.⁵² Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi, sebaliknya kejahatan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai yang terendah. Sedangkan tindakan baik secara moral adalah tindakan mewujudkan nilai yang lebih tinggi dan menolak tindakan yang lebih rendah, sebaliknya tindakan jahat secara moral adalah tindakan menolak nilai yang lebih tinggi dan mewujudkan nilai yang lebih rendah.⁵³

3. Tindakan preferensi

⁵² Max Scheler, *Formalism in Ethics*, hlm. 108.

⁵³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 62.

Hierarki nilai dapat terungkap melalui tindakan preferensi, adalah suatu pemahaman khusus mengenai tinggi-rendahnya suatu nilai. Namun tindakan ini bukan sekedar upaya untuk memilih sebab susunan nilai tidak dapat diuraikan secara logis. Tingkatan suatu nilai memang sudah demikian berdasarkan hakikatnya yang bersifat apriori. Jadi tindakan preferensi bukan penentu hierarki nilai tapi merupakan suatu pemahaman untuk merasakan hierarki nilai.⁵⁴

Tindakan preferensi bertujuan untuk menemukan nilai bukan menciptakan nilai sebab manusia dapat buta nilai atau tidak menyadari akan sebuah nilai. Hal tersebut dikarenakan nilai ada pada dunianya tersendiri dan nilai tidak dapat dipikirkan melainkan dirasakan. Merasa dalam hal ini bukan memiliki arti sebatas panca inderawi akan tetapi suatu kemampuan manusia yang khas, yakni apriori emosional. Maksudnya bukan kepekaan emosional terhadap nilai namun objek dan cara pengertiannya memiliki keterkaitan, misalnya warna itu dilihat bukan didengar. Objek-objek inderawi “ditangkap” (*wahrnehmung*), konsep-konsep dipikirkan (*denken*), tapi nilai itu “dirasakan” (*fühlen*).⁵⁵

Istilah yang digunakan oleh Scheler adalah *intentionales wertfühlen*, yaitu perasaan nilai intensional. Perasaan yang dimaksud bukan *gefühl*, yakni perasaan sebagai keadaan subjektif kita sendiri meliputi merasa enak, atau sakit, atau dingin, akan tetapi dalam arti

⁵⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 59-60.

⁵⁵ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 35-56.

fuhlen, yakni merasakan bahwa sesuatu itu ada. Perasaan *fuhlen* itu intensional karena diarahkan pada suatu yang berada di luarnya yakni sebuah objek yang mana memiliki nilai. Hal ini sama dengan sinar radar hanya dapat memberikan gambar di layar apabila mengenai objek sehingga radar tersebut dapat memantul. Maka dari itu dalam perasaan nilai intensional, kita dapat mencapai objek-objek dari sudut nilai mereka.⁵⁶

4. Kriteria Nilai

Tinggi rendahnya suatu nilai ditentukan berdasarkan esensinya. Jika memilih berkaitan dengan objek atau barang yang bernilai, namun tindakan preferensi berkaitan dengan nilai yang bersifat absolut. Maka dari itu hierarki nilai hanya dapat dipahami melalui tindakan preferensi dan/atau tindakan penolakan. Oleh sebab itu, perasaan akan nilai memiliki dasar dalam tindakan preferensi. Meskipun demikian, manusia dapat menemukan dan memahami karakter-karakter pada nilai yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain dalam pengalaman sehari-hari. Karakter yang berbeda tersebut dapat dijadikan sebagai kriteria yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan dan memahami hierarki nilai,⁵⁷ Kriteria-kriteria itu sebagaimana berikut:

- a. *Endurance* adalah seberapa lama suatu nilai dapat bertahan. Maksudnya adalah kecenderungan intrinsik untuk

⁵⁶ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 36.

⁵⁷ Max Scheler, *Formalism in Ethics*, hlm. 87-90.

mempertahankan keberadaannya. Nilai kenikmatan dan ketidaknikmatan yang meliputi semua sifat nilai, ada nilai benda, nilai fungsi perasaan dan nilai keadaan perasaan hanya dapat dirasakan dalam waktu terbatas. Sedangkan nilai suci dapat berlangsung tanpa dipengaruhi oleh waktu dan keadaan. Jadi nilai tertinggi adalah nilai yang bertahan lama dan nilai terendah adalah nilai yang bersifat sementara.⁵⁸

- b. *The less they are divisible* adalah suatu keadaan nilai yang tidak mungkin untuk dibagi. Maksudnya adalah suatu nilai yang memiliki kedudukan tinggi membuatnya semakin kurang dapat dibagi atau dinikmati oleh sejumlah orang. Sedangkan nilai kesenangan inderawi merupakan pengalaman merasa yang dapat dirasakan sekaligus oleh sejumlah orang, namun terbatas pada bagian tertentu tubuh. Misalnya pada perasaan manis dalam gula yang berhubungan dengan perasaan indra pada lidah, bernilai material dan dapat disebarluaskan bila dibagi-bagi dan nilainya berkaitan dengan keluasan secara materi. Kebalikannya pada nilai ibadah berkaitan dengan yang absolut sehingga nilai ini merupakan nilai tertinggi dan tidak dapat dibagi.⁵⁹
- c. *Independent of values* adalah ketergantungan suatu nilai terhadap nilai yang lainnya. Seluruh nilai kecuali nilai tertinggi memiliki

⁵⁸ Max Scheler, *Formalism in Ethics*, hlm. 90-91.

⁵⁹ Max Scheler, *Formalism in Ethics*, hlm. 93.

ketergantungan dan berdasar pada nilai di atasnya. Seperti pada nilai kegunaan yang bergantung pada nilai kesenangan karena kegunaan merupakan alat untuk mencapai kesenangan. Nilai kesenangan bergantung pada nilai vitalitas dan seterusnya sampai pada nilai tertinggi yang bersifat absolut dan berdiri sendiri.⁶⁰

- d. *The depth of contentment* adalah kedalaman kepuasan pada suatu nilai. Maksudnya adalah pada suatu nilai memiliki pengalaman pemenuhan yang berarti semakin dalam kepuasan yang dihasilkan dari suatu nilai maka semakin tinggi nilai tersebut. Kepuasan dalam hal ini bukan rasa nikmat secara inderawi melainkan kepada pengalaman akan kepenuhan batin. Kepuasan ini dapat terjadi hanya jika suatu kecenderungan ke arah nilai terpenuhi lewat perwujudan nilai.⁶¹
- e. *The level of the relativity of value* atau *their relationship to absolute values* adalah tingkat relativitas pada suatu nilai. Maksudnya adalah semakin relatif suatu nilai maka semakin rendah tingkatan nilai tersebut dan sebaliknya. Relativitas dibagi menjadi dua yaitu relativitas primer dan relativitas sekunder. Relativitas primer berkaitan dengan jenis dari hal-hal yang bernilai dan susunan prikosifiknya. Sedangkan relativitas sekunder dapat diperoleh dan ketahui lewat tindakan akal, pemikiran dan membandingkan.

⁶⁰ Max Scheler, *Formalism in Ethics*, hlm. 94.

⁶¹ Max Scheler, *Formalism in Ethics*, hlm. 96.

Relativitas primer hanya dapat diperoleh pada nilai-nilai yang menandakan hubungan hakiki. Relativitas primer hanya dapat diketahui melalui intuisi langsung dan tindakan preferensi rasa, misalnya adalah dalam suatu hubungan, tindakan cinta murni terhadap tuhan dapat dirasakan melalui intuisi langsung yang mengarah kepada nilai pribadi. Maka dari itu nilai pribadi serta cinta murni bersifat absolut. Sehingga nilai absolut tidak boleh dikorbankan demi nilai lainnya, apabila mengorbankan nilai ini maka akan mendatangkan rasa bersalah.⁶²

5. Persona dan Cinta

Pada tindakan preferensi dibutuhkan keterbukaan manusia terhadap nilai sebab tidak semua manusia menyadari akan nilai-nilai yang ada di sekitar. Keterbukaan manusia terhadap nilai disebut dengan persona. Persona dapat terwujud secara keseluruhan dalam rentangan terhadap nilai-nilai, tidak ada dasar substansi di bawah rentangan itu. Maksudnya adalah semakin persona terbuka terhadap nilai maka persona akan ditantang oleh nilai untuk menentukan sikap dan tindakan. Alhasil keterbukaan akan nilai makin berkembang sekaligus dapat mewujudkan identitas dirinya.

Dengan menyadari apa yang bernilai maka dapat menentukan apa yang pantas untuk diusahakan dan apa yang tidak. Maka dari itu, persona dapat mengatasi keterkendalian oleh vitalitas. Tidak lagi

⁶² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 67.

ditentukan oleh dorongan-dorongan vital buta melainkan dapat mengambil sikap terhadap dorongan-dorongan tersebut. Kemudian dimanfaatkan untuk mencapai nilai tertinggi. Jadi dalam persona, kesatuan nilai menyatakan diri.⁶³

Persona tidak dapat di objektivasi sebab persona tidak identik dengan sesuatu. Persona tidak dapat diketahui dari luar tapi dapat masuk ke dalam hati seseorang bila persona telah membuka diri. Sedangkan persona hanya dapat membuka diri dalam cinta, itu lah sebabnya hanya orang yang mencintai dapat mengerti orang lain. Karena hanya melalui cinta, seseorang saling membuka diri satu sama lain. Maka dari itu, hanya pada orang yang mencintai lah dunia nilai dapat membuka diri. Cinta yang menyatukan tindakan manusia dengan nilai. Di samping itu, Scheler menolak segala usaha untuk menjelaskan cinta kasih sebagai sublimasi nafsu. Bagi Scheler, cinta tidak memiliki keterkaitan dengan nafsu sebab cinta bukan mau merebut melainkan mau memberikan.⁶⁴

Melalui cinta, persona dapat membuka hati terhadap dunia nilai, namun ada juga sikap buta terhadap nilai yang disebut dengan sentimen (*ressentiment*). Sentimen pertama kali diperkenalkan oleh Nietzsche yang memiliki peran merusak keterbukaan manusia terhadap nilai. Segala sesuatu yang keluar dari hati orang yang bersentimen dapat

⁶³ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 36-37.

⁶⁴ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 37-38.

mengarah pada nilai negatif sebab segala penilaian terkena distorsi. Akhirnya yang dihasilkan hanya sebuah penyesalan pada diri manusia.

Manusia menjadi baik apabila memilih nilai tertinggi sedangkan manusia pada umumnya memiliki kecenderungan untuk bertindak yang bertentangan atau mengarah pada dosa. Penyesalan adalah kekuatan yang dapat membebaskan diri dari penentuan masa lalu. Melalui penyesalan maka terlahir sikap pemulihan dengan meniadakan sifat jahat yang mana telah membuat diri manusia menjadi jahat. Dengan demikian, penyesalan memungkinkan adanya permulaan baru yang dapat membebaskan diri dari dosa. Setelah itu dapat memulai semuanya dari awal lagi.⁶⁵

D. Tanggapan Kritis terhadap Teori Nilai

Etika nilai material Max Scheler berpandangan bahwa suatu tindakan bernilai secara moral baik bukan berdasarkan kewajiban melainkan menjadi sebuah kewajiban karena bernilai secara moral. Dengan demikian maka Scheler memberikan isi pada bagian etika kewajiban Kant. Jadi nilai merupakan dasar dari kewajiban, bukan malah kewajiban yang dijadikan sebagai dasar dari tindakan yang bernilai secara moral. Sedangkan dalam praktiknya, orang lebih sering bertindak atas dasar aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan daripada berdasarkan nilai. Di sisi lain, tindakan

⁶⁵ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 38-39.

mereka mengesampingkan nilai yang bisa jadi menjadi dasar dari suatu tindakan yang bernilai secara moral.⁶⁶

Scheler juga mengembangkan fenomenologi nilai yang digunakan untuk menangkap nilai. Fenomenologi ini menjadi khas dari pemikiran Scheler karena bertitik tolak pada intuisi atau pengalaman emosional. Pengalaman emosional yang dimaksud bertujuan untuk mencapai nilai-nilai yang ada di sekitar kita. Lebih lanjut, fenomenologi ini digunakan untuk melihat sekaligus memperlihatkan nilai-nilai yang ada di sekitar, kemudian mendeskripsikan setepat mungkin mengenai apa yang dilihatnya. Apabila ada yang menyangkal teori tersebut maka fenomenologi Scheler hanya dapat mengajak untuk mencoba melihat lagi. Namun, jika masih tidak memperoleh nilai maka sudah tidak dapat ditolong. Hal tersebut berlawanan dengan filsafat yang suka berargumentasi, maka dari itu filsafat saat ini menghindari intuisi.⁶⁷

Di samping itu, etika Scheler tidak luput dari tanggapan oleh para tokoh filsuf lain. Kritikan yang dilontarkan berupa kelemahan dan bentuk apresiasi terhadap teori yang dikembangkan oleh Scheler. Tokoh yang memberikan tanggapan terhadap teori Scheler yaitu Hartmann dan Stephen Richard Wigmore. Secara spesifik, Hartmann mengkritik keterbatasan otonomi moral, konflik pikiran dan perasaan serta konsep persona. Sedangkan Stephen mengkritik tindakan preferensi. Meskipun Hartman

⁶⁶ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 103.

⁶⁷ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm45.

mengkritik teori Scheler, namun melengkapi kelemahan dengan menambahkan pokok pikirannya. Itu lah yang disebut Kelly sebagai salah satu upaya dalam mensintesis pemikiran Scheler dan Hartmann.⁶⁸

Sementara gagasan Scheler bagi peneliti merupakan warna baru dalam bidang etika. Teori tersebut dapat digunakan untuk mengetahui nilai-nilai dalam realitas. Di sisi lain, nilai yang dimaksud bukan nilai yang bersifat subjektif belaka melainkan nilai yang bersifat materi, objektif dan apriori. Oleh karena itu, dengan mengetahui nilai yang dimaksud maka setiap tindakan manusia seharusnya dapat lebih terarah sebab telah mengetahui mengenai tindakan mana yang bernilai secara moral. Hal tersebut mampu mendorong manusia yang tidak hanya secara rasional tapi juga emosional-intuitif guna mempertimbangkan setiap tindakan yang akan atau telah dilakukan. Tindakan ini didasari atas keterbukaan hati oleh rasa mencintai melalui intuisi yang mana menjadikannya unik dari pemikiran Scheler. Bahkan sampai saat ini teori ini masih sangat relevan untuk digunakan.

⁶⁸ Benediktus Titirloloby, "Konsep Etika Nilai Max Scheler dan Analisis terhadap Aksiologinya", *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 2-5.

BAB III

TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN

LAMONGAN

Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yang terdiri dari gambaran umum perihal lokasi penelitian yang meliputi letak geografis dan aksesibilitas, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaan. Uraian mengenai gambaran umum diperlukan guna melihat kondisi dan keadaan tempat tradisi tersebut berkembang sebab dalam setiap tradisi yang ada tidak dapat terlepas dari lingkungan yang mempengaruhinya. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tradisi perempuan melamar laki-laki yang meliputi awal mula munculnya tradisi, makna tradisi bagi masyarakat setempat, rangkaian kegiatan dan jenis hantaran yang dibawa pada upacara lamaran, kesepakatan-kesepakatan dan larangan selama lamaran.

Pemaparan mengenai gambaran umum Desa Sendangagung beserta tradisi perempuan melamar laki-laki penting untuk dijelaskan secara rinci guna memahami bagaimana tradisi yang bercorak animisme dan dinamisme diterima di dalam ruang lingkup masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis pada bab berikutnya sekaligus menjawab rumusan masalah pertama yaitu mengapa perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

A. Gambaran Umum Desa Sendangagung

Desa Sendangagung secara administratif terdaftar menjadi sebuah desa di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sejak tahun 1628 yaitu ketika Kabupaten Lamongan diperintah oleh Raden Panji Adipati Keling (1607-1640) dengan nama *Sendang*.⁶⁹ Pada masa itu Desa Sendangduwur masih merupakan tanah *perdikan* atau tanah otonom bebas pajak dari pemberian Raja Majapahit, tanah tersebut diberikan kepada Empu Supo Anom sebagai tanda jasa atas pengabdianya sebagai empu Majapahit, beliau menempati tanah perdikan hingga wafat dan dimakamkan di samping makam Raden Nur Rahmat atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Sendang.

Kemudian pada tahun 1854, ketika Lamongan diperintah oleh Adipati Arjodinogoro (1824-1856), tanah perdikan berubah menjadi tanah objek pajak bumi dan bangunan atau menjadi desa bernama *Sendangduwur* bersamaan dengan Desa Sendang yang berubah nama menjadi Desa *Sendangagung*.⁷⁰ Jadi di Desa Sendang terbagi menjadi dua desa, yakni Desa Sendangagung dan Desa Sendangduwur yang lokasinya terletak lebih tinggi daripada Desa Sendangagung dan berada di tengah-tengah Desa Sendangagung.

1. Letak Geografis dan Aksesibilitas Desa Sendangagung

⁶⁹ Anonim, "Sejarah" dalam [Sejarah \(humassendangagung.com\)](http://humassendangagung.com) diakses tanggal 28 Desember 2021.

⁷⁰ M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*, 2014, hlm. 1.

Desa Sendangagung terletak di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa ini memiliki luas wilayah mencapai 847.35 Ha. Jumlah keseluruhan penduduk desa mencapai 7.275 per tahun 2020, tersebar ke dalam tiga dusun yang terdiri dari Dusun Semerek, Dusun Sendangagung dan Dusun Mejero dengan 4 Rukun Warga dan 22 Rukun Tetangga.⁷¹

Desa ini berbatasan dengan beberapa desa dan kecamatan. Dari sebelah utara, berbatasan dengan Desa Paciran Kecamatan Paciran. Dari sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Payaman Kecamatan Solokuro. Dari arah timur, berbatasan dengan Desa Kranji dan Desa Tunggul Kecamatan Paciran. Dari arah barat, berbatasan dengan Desa Sumurgayam Kecamatan Paciran dan Desa Sugihan Kecamatan Solokuro. Sebelah tengah berbatasan dengan Desa Sendangduwur.

2. Kondisi Pendidikan

Di Desa Sendangagung mempunyai beberapa sarana pendidikan yang disediakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar masyarakat. Sarana tersebut tersebar di tiga dusun berbeda yang meliputi Lembaga Pendidikan Ma'arif, Perguruan Muhammadiyah, Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Dinas Pendidikan sebagaimana berikut:

No	Nama	Desa/Dusun	Tahun Berdiri
1	Sekolah Dasar Negeri	Sendangagung	1927

⁷¹ Anonim, "Tentang Kami Desa Sendangagung" dalam [Desa Sendangagung - WarLa \(gemasolusindo.co.id\)](http://Desa_Sendangagung_-_WarLa_(gemasolusindo.co.id)) diakses tanggal 28 Desember 2021.

2	R.A.Almuhtadi I	Sendangagung	1969
3	R.A.Almuhtadi II	Semerek	1979
4	R.A.Almuhtadi III	Sendangagung	1980
5	R.A.Almuhtadi IV	Mejero	2008
6	M.I.Almuhtadi I	Sendangagung	1946
7	M.I.Almuhtadi II	Semerek	1983
8	M.I.Almuhtadi III	Sendangagung	1985
9	MTs.Almuhtadi	Sendangagung	1975
10	MA.Almuhtadi	Sendangagung	1983
12	TK Muhammadiyah	Sendangagung	1977
13	MI Muhammadiyah	Sendangagung	1965
14	SMP Muhammadiyah 12	Sendangagung	1980
15	MA Al-Ishlah	Sendangagung	1989
16	STIQSI Al-Ishlah	Sendangagung	2017

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sendangagung berasal dari berbagai jenis profesi seperti pengrajin emas; pengrajin berlian; pengrajin bordir; pengrajin batik; pembuat alat-alat kemasan; pembuat korek api; kawat kuningan; sikat perahu; tenun; gamping; penyamakan kulit; tahu dan tempe; rokok silokarang; soto ayam; makanan muduk dan serabeh; petani; peternak; dan pedagang.

Sejak dulu masyarakat Sendang sudah bisa memurnikan emas sekaligus mengetahui kadar emas memakai batu hitam halus yang disebut *peleleran* dicampur dengan air keras. Adapun peralatan yang digunakan masih merupakan peralatan tradisional. Para pengrajin emas disebut *kemasan* dan pada saat bekerja disebut *molah* sedangkan ruangan tempat bekerja bernama *besali*. Kemasan menjadi pekerjaan paling diminati oleh masyarakat setempat, sebab tidak memerlukan modal yang begitu banyak dan ongkos pembuatannya mahal serta bebas dari biaya pengangkutan. Namun saat ini pengrajin emas mulai hilang dikarenakan kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan penghasil emas, berkurang sampai 50%.

Kemudian terdapat juga pengrajin berlian akan tetapi hanya sebagai tambahan pada perhiasan emas. Tokoh pengrajin berlian yang terkenal ialah Pak Pingi dari Desa Sedangagung dan Pak Abdul Hayi dari Desa Sendangduwur.

Kemudian terdapat juga pengrajin bordir, kerajinan ini merupakan jenis keterampilan turun-temurun yang dikerjakan secara tradisional. Pada saat ini benang yang digunakan untuk kerajinan bordir tidak terbuat dari kapas melainkan dari benang sintesis hasil dari pengolahan minyak bumi oleh Industri Petrokimia. Akan tetapi kerajinan bordir saat ini tidak secara tradisional melainkan telah menggunakan komputer seperti yang dilakukan oleh H. M. Aknan Afif Mejero. Bahkan seorang distributor bordir Surabaya memberikan

pengakuan bahwa bordir dari Sendang termasuk bordir yang berkualitas, hingga diikutsertakan dalam beberapa pameran. Melalui bordir inilah Hj. Sumikah mendapat kehormatan menghadap Presiden Soeharto di Istana Negara Jakarta untuk menerima penghargaan **UPAKATI** atas jasa pengabdian dan kepeloporan dalam menangani kerajinan bordir di Desa Sendangagung tahun 1992.⁷²

Terdapat juga pengrajin batik, namun sekitar tahun 1980 Batik Sendang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Tidak lama kemudian, setelah Bupati Lamongan mengadakan pembinaan kepada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pengrajin Batik Sendang melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Lamongan (1988), maka Batik Sendang mulai terangkat lagi, lebih-lebih setelah adanya peraturan menggunakan seragam baju batik lokal (Batik Sendang) bagi Pegawai Negeri Kabupaten Lamongan.

Terdapat juga industri rumahan seperti pembuatan alat-alat kemasan dari baja yang menghasilkan gunting, palu dan sebagainya, yang diproduksi secara tradisional menggunakan *ubupan*. Selain itu ada juga peralatan kemasan bernama Kempusan dan Coes.

Terdapat juga pembuat senjata api yang diproduksi secara manual oleh warga Desa Sendangagung sendiri, orang tersebut bernama Nipin. Pembuatan senjata api dibuat ketika mendapat pesanan saja. Namun saat ini usaha tersebut tidak dapat dilanjutkan sebab

⁷² M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*, hlm. 16.

bertentangan dengan Undang-Undang Darurat No. 12 Tahun 1951, yang mana hukumannya sangat berat.

Dari sekian banyak keahlian dan profesi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sendangagung, batik dan makanan muduk merupakan produk unggulan. Bahkan, pemerintah desa sangat mengapresiasi dan mendukung atas produk unggulan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa diaplikasikan pada festival batik dan makanan muduk yang diadakan setahun sekali. Festival ini berlangsung selama satu hari dan dimeriahkan dengan drumband dan *tongklek*. Tujuannya adalah memperkenalkan Batik Sendang kepada masyarakat umum dan dapat mencicipi makanan muduk secara gratis.

4. Kondisi Sosial Budaya

Desa Sendangagung merupakan desa yang memiliki banyak warisan dan situs budaya. Malahan pemberian nama desa berdasarkan situs bersejarah yang dijadikan identitas dari desa ini. Sebagaimana asal usul nama dari Sendangagung yang berasal dari sebuah galian dengan tumpukan batu di sekelilingnya yang mana tempat tersebut merupakan tampungan sumber air, dalam bahasa Jawa tempat tersebut dinamakan *sendang*. Pada tempat tersebut terdapat air yang sangat banyak yang tidak pernah habis, dalam bahasa Jawa dinamakan *agung*. Jadi istilah nama Desa Sendangagung berasal dari sebuah lokasi penampungan air yang tidak pernah habis.

Sendang bagi masyarakat setempat merupakan tempat keramat dan telah ada sejak zaman dahulu yang mana air yang keluar selalu mengalir meskipun memasuki musim kemarau panjang. Air yang berlimpah dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kebutuhan seperti mencuci, mandi, memasak bahkan digunakan sebagai air minum. Sedangkan di tengah-tengah *Sendang* terdapat pohon beringin yang sangat amat besar dan dianggap keramat. Setiap tahun selalu diadakan sedekah bumi dengan memotong hewan ternak di *Sendang*. Masyarakat desa meyakini dengan memberikan sedekah bumi akan memberikan keselamatan bagi warga setempat serta terhindar dari malapetaka. Tetapi saat ini hal tersebut sudah tidak ada lagi dan pohon besar yang menaunginya sudah ditebang. Perihal *sendang* sudah direnovasi dan dijadikan pemandian untuk masyarakat Desa Sendangagung.

Di *Sendang* juga ada seorang empu, sebutan bagi pembuat keris yang dianggap tetuah, bernama Empu Supo Anom yaitu anaknya Empu Supo Mandrangi atau Pangeran Sedayu Tuban (adik ipar Sunan Kalijaga), ia memiliki Keris Setan Kober dan Sengkelat. Empu Supo Anom hidup sekitar pada tahun 1520-1630, nama Anom berasal dari bahasa Jawa yang berarti awet muda. Ia masih kelihatan muda meskipun umurnya sudah mencapai 100 tahun. Selain itu, ia juga dijuluki *Empu Sendang* sebab bertempat tinggal di *Sendang* hingga akhir hayatnya. Jenazah Empu *Sendang* dimakamkan di samping Sunan *Sendang*. Di

antara keris karya Empu Sendang adalah Nogo Sosro Sabuk Intan yang memiliki *luk* sebanyak 13, dan Keris Ginje yang sampai saat ini masih tersimpan di Museum Nasional Jakarta.⁷³

Ada juga tradisi *ngerujak'i* dan *mrocoti* yang berlaku pada ibu hamil. *Ngerujak'i* dilaksanakan ketika kehamilan menginjak empat bulan, yakni berupa gula cair pedas dimasukkan dalam takir berisi serabut kelapa ditambah isi jeruk bali dan delima. Sedangkan *mrocoti* ketika kehamilan menginjak tujuh bulan, yaitu berupa nasi ketan yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk bulat memanjang, di mana ujung yang satu terbuka sedang lainnya dilipat dan dilengkapi dengan dawet siwalan. Setelah bayi lahir ada acara selamatan lagi yang disebut *cuplak puser* dan ketika gigi bayi mulai tumbuh, diadakan selamatan lagi yang disebut *bubur gaul*.

Terdapat juga tradisi sedekah bumi kepada sumur *leng songo* yang dilaksanakan setiap tahun sekali per tanggal 15 *nisfu sya'ban*. Selain tanggal tersebut maka sumur akan ditutup dan tidak boleh sembarangan dibuka. Pembukaan sumur dilakukan sore hari menjelang azan Magrib. Kemudian diambil airnya guna dimanfaatkan serta dipercayai dapat dijadikan sebagai obat. Nama *leng songo* berasal dari kayu penopang yang terdiri dari enam buah membentuk sembilan lubang. Penopangnya yang terdiri dari enam buah bertujuan agar saat mengambil air tidak terperosok ke dalam sumur, sedangkan dinding

⁷³ M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*, hlm. 30.

lubang terasa halus tanpa ada benjolan sedikit pun serta diyakini merupakan peninggalan *Wali Songo*.

Terdapat juga kesenian terbang jedor yang digunakan untuk mengiringi kirab manten. Selama kirab dilakukan, terbang jedor melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain juga digunakan untuk mengiringi tari kuntulan, yaitu tari-tarian yang kedua tangannya membawa dua buah piring yang berisikan lilin menyala. Nama grup terbang jedor yang berasal dari Sendang meliputi Jedor Mangala, Dalimas, Kuntul, Golden Star dan terbang jedor Marpati.

Dalam pernikahan pun dilakukan berdasarkan tradisi yang berlaku yakni melalui proses panjang dan biaya yang tidak sedikit, diantaranya: pertama, *ngelamar*; kedua, *ndudut mantu*; ketiga, *teges gawe*; keempat, *bendrong*; kelima, *nonjok*; keenam, *ngiring manten*; ketujuh, *ngunjung*; kedelapan, *ngundang mantu*; kesembilan, *tilik manten*. Tradisi ini menjadi khas karena lamaran dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki yang akan dibahas oleh peneliti pada bab ini.⁷⁴

5. Kondisi Keagamaan

Agama Islam merupakan agama mayoritas bagi penduduk Desa Sendangagung sehingga banyak berdiri tempat ibadah baik berupa

⁷⁴ M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*, hlm. 36-39.

masjid atau langgar yang jumlahnya mencapai 35 bangunan, sebagaimana berikut:

No	Nama Sarana Ibadah	Desa/Dusun
1	Masjid Mukhlisin	Sendangagung
2	Masjid Annur	Sendangagung
3	Masjid Salman Alfarisi	Sendangagung
4	Masjid Quba'	Sendangagung
5	Masjid Darur Rohman	Sendangagung
6	Langgar Suto Pria	Sendangagung
7	Langgar Suto Wanita	Sendangagung
8	Langgar Baitul Ghufron	Sendangagung
9	Langgar Sobirin	Sendangagung
10	Langgar Wirid	Sendangagung
11	Langgar Qomaruddin	Sendangagung
12	Langgar Beji	Sendangagung
13	Langgar Al Abror	Sendangagung
14	Langgar Sidomulyo	Sendangagung
15	Langgar Almunawwaroh	Sendangagung
16	Langgar Attaqwa	Sendangagung
17	Langgar Al-Makrufiah	Sendangagung
18	Langgar Nurul Iman	Sendangagung
19	Langgar Baiturrohim Alwaqfi	Sendangagung

20	Langgar Zainul Iman	Sendangagung
21	Langgar SMP (Muhammadiyah)	Sendangagung
22	Langgar Aliyah (Almuhtadi)	Mejero
23	Langgar Nurul Huda	Mejero
24	Langgar Subulussalam	Mejero
25	Langgar Darussalam	Mejero
26	Langgar Manbaul Hidayah	Mejero
27	Langgar Darul Muttaqin	Mejero
28	Langgar Roudlotul Jannah	Mejero
29	Langgar Sidodadi	Mejero
30	Langgar Almujahidin	Mejero
31	Masjid Attaqwa	Semerek
32	Langgar Al Hikmah	Semerek
33	Langgar Nururrahmah	Semerek
34	Langgar Baitul Adhim	Semerek
35	Langgar Mazroatul Akhirah	Semerek

Pada mulanya pelaksanaan sholat Jumat bagi masyarakat Sendang berpusat di Masjid Sendangduwur, kemudian pada tahun 1957 oleh K. Hasan Syarqowi bersama dengan masyarakat Sendangagung menyelenggarakan sholat Jumat di desanya sendiri yang bertempat di Langgar Beji, dilanjutkan dengan berdirinya Masjid Annur tahun 1965. Dua tahun berikutnya beliau menyelenggarakan sholat Jumat lagi di

Langgar Wirid pada tahun 1966 yang akhirnya membangun Masjid Mukhlisin pada tahun 1968.⁷⁵

Adapun fasilitas keagamaan lainnya yang berada di Desa Sendangagung adalah pondok pesantren Almuhtadi (1690) didirikan oleh K. H. Ismail Suto dan sekarang dipimpin oleh K. H. Zuber Umar Suto, pondok pesantren Al-Ishlah Sendangagung (1986) yang sekarang dipimpin oleh K. H. M. Dawam Sholeh dan pondok pesantren Darur Rahman Mejero (2001) yang didirikan oleh K. H. M. Thohir.

Ada pula kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Sendangagung seperti takbiran keliling desa pada malam Idul Fitri dan Idul Adha yang dilanjutkan dengan takbiran di masjid dan langgar semalaman sambil memukul bedug yang disebut *thekdur*. Kemudian pagi hari di Hari Idul Fitri, masyarakat Sendangagung melakukan *keluputan* yaitu datang dan memohon maaf atas kesalahannya kepada tetangga, sanak saudara dan teman-temannya.

Pada tahun 1955 hingga tahun 1980 di Desa Sendangagung pernah ada kelompok keagamaan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dipimpin oleh K. H. Hasan Suto. Tarikat ini berpusat di pondok pesantren Peterongan Jombang yang dipimpin oleh K. H. Romli Tamim. Setiap hari Jumat mereka membaca wirid di sebuah langgar, karena hal tersebut masyarakat menyebut langgar itu

⁷⁵ M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*, hlm. 10.

dengan nama Langgar Wirid. Langgar ini menjadi satu-satunya langgar yang sering digunakan untuk sholat jenazah.⁷⁶

Meskipun Tarekat tersebut sekarang sudah tidak ada, namun sekarang telah digantikan dengan tarekat Syadziliyah yang diperkenalkan oleh K. H. M. Thohir. Berlokasi di selatan Desa Sendangagung dengan bangunan yang khas pesantren. Tempat ini sering mengadakan kajian-kajian rutin yang diselenggarakan seminggu sekali dan dihadiri oleh warga sekitar dan luar desa. Sementara itu, tempat tersebut juga dimanfaatkan sebagai lokasi pengobatan untuk orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Pengobatan tersebut dilakukan oleh pemilik pondok pesantren menggunakan doa-doa yang dilakukan secara rutin.

B. Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Desa Sendangagung

Tradisi perempuan melamar laki-laki apabila ditinjau dari perspektif agama Islam menjelaskan bahwa dalam prosesi lamaran tidak menentukan keharusan salah satu belah pihak supaya meminang, akan tetapi dalam Islam lebih menganjurkan adanya lamaran terlebih dahulu sebelum diadakannya pernikahan sebab dengan adanya lamaran terlebih dahulu bertujuan agar tidak ada kekecewaan dalam rumah tangga yang akan dibangun di kemudian hari. Lebih jauh dalam ushul fikih, tradisi ini tidak bertentangan dengan hukum Islam dan sejalan dengan ajaran agama Islam yang mana masuk

⁷⁶ M. Baqir Hasan, *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*, hlm. 11.

dalam kategori '*urf shahih* yakni kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadis), tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak pula membawa kemudhorotan.

Keunikan dari tradisi ini dapat dilihat dalam proses memasak daging hewan yang sudah disembelih, bisa berupa kambing, sapi atau kerbau, semuanya dikerjakan oleh laki-laki. Berlaku selama pihak perempuan menyembelih salah satu hewan tersebut atau semuanya, sebelum upacara pernikahan. Selain itu keunikan lain dari tradisi ini yaitu adanya upacara *jagongan*⁷⁷ sembari bermain judi sampai pagi. Hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang lumrah, bahkan polisi setempat tidak berani menangkap mereka. Selepas itu, pada malam terakhir sebelum memasuki hari pernikahan dimeriahkan dengan terbang jedor dan selamatan.

Sementara pada saat upacara pernikahan juga terdapat tradisi yang membuat pernikahan di Desa Sendangagung menjadi lebih istimewa yaitu *ngunjung*, ialah arak-arakan keliling desa agar kedua calon pengantin tahu mengenai desa ini serta memperkenalkan kedua mempelai kepada seluruh masyarakat desa sembari diiringi terbang jedor. Mereka berjalan kaki keliling desa sambil melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan selama kirab berangsur terdapat tata cara yang berlaku sampai saat ini yaitu dengan melewati Langgar Beji, melewati *Sendang*, nyekar ke

⁷⁷ *Jagongan* memiliki makna yang sama dengan *melek'an* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti berjaga semalam suntuk.

makam Sunan Sendang dan melewati sumur *leng songo*, sebagaimana berikut:

“...Ngunjung (diarak) ngumeti Deso Sendang, diumetaken nek daerah Beji, Langgar Beji, Langgar Beji peninggalane poro alim ulama; terus ngelewati pengangson Sendang, nggeh lewatane banyu yo nggeh lewatane; terus diunggah aken ten ngone Sunan Sendang kanggo nyekar, ten mriko ajeng nopo seng diarep aken nyuwun kale rusti Allah lantaran Sunan Sendang, ten ngone niku mau pesarehane Raden Rahmat; terus diumet aken male mudun lewat sumur leng songo, peninggalane wali songo, dadine diumet aken deso...pas ngarak iku diiringi karo terbang jedor asli Sendang...”⁷⁸

1. Awal Mula Munculnya Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki dan Perkembangannya.

Jauh sebelum tahun 1854 Masehi atau bertepatan dengan berubahnya status tanah perdikan di Desa Sendangduwur bersamaan dengan perubahan nama Desa Sendangagung. Tradisi perempuan melamar laki-laki telah ada dan dipraktekkan oleh masyarakat Desa Sendangagung. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dari para sesepuh sampai saat ini. Akan tetapi tradisi tersebut tidak memiliki catatan tertulis atau buku pedoman mengenai tata cara dalam melakukan lamaran, hanya berupa wejangan dari para tetua. Jadi

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sarbola, Pengrajin Emas, di Sendangagung tanggal 2 Januari 2022.

bilamana ada seorang perempuan melamar laki-laki maka prosesi lamaran yang akan dilakukan sesuai dengan tradisi tidak tertulis tadi.

Jika ditelusuri lebih jauh maka tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung memiliki kesamaan dengan cerita Panji Laras-Liris dan putri Kediri. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1640 Masehi, dibuktikan dengan adanya peninggalan kejadian yang sekarang berada di halaman Masjid Agung Lamongan, sebelah barat alun-alun berupa *genuk* dan kipas dari batu centani. Kemiripan tercermin pada lamaran yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki, namun tradisi di Desa Sendangagung terbilang lebih tua dibanding cerita Panji Laras-Liris. Bila ditelusuri lebih jauh lagi, tradisi ini telah ada sebelum peristiwa tersebut, yakni ditandai dengan berdirinya Masjid Raden Nur Rahmat

Bangunan ini didirikan pada tahun 1561 Masehi oleh Raden Nur Rahmat dengan bukti adanya surya sengkala yang berbunyi “gunaning seliro tirta hayu” yang berarti angka 1483 tahun Saka atau bertepatan pada tahun 1561 Masehi. Bangunan ini merupakan Cagar Budaya Nasional berdasarkan Momentum Ordonantie SLB 223/4/31 Direktorat Kebudayaan Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁷⁹ Menurut masyarakat Sendangagung, masjid ini merupakan warisan dari Ratu Retno Kencono yang berasal dari Mantingan Jepara Jawa Tengah. Kemudian dipindahkan dari Jepara ke Desa Sendangagung oleh Raden

⁷⁹ M. Baqir Hasan, *Sejarah Sendang dan Cerita Rakyatnya*, hlm. 59-63.

Rahmat. Atas kehebatan beliau, masyarakat Desa Sendangagung menganggap bahwa Raden Rahmat merupakan seorang Wali karena memiliki karomah⁸⁰.

Sepeninggalnya Raden Rahmat pada tahun 1585, mulai diadakan tradisi nyekar ke makam beliau. Tradisi nyekar masuk pada tahapan upacara pernikahan yang disebut *ngunjung*. *Ngunjung* merupakan upacara kirab keliling desa untuk memperkenalkan calon pengantin kepada seluruh masyarakat desa. Meskipun sebelum kedatangan Raden Rahmat datang ke desa ini sudah mengenal tradisi *ngunjung*. Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi perempuan melamar laki-laki telah ada lebih dulu.

Terlepas dari itu, tidak ditemukan adanya bukti yang dapat menjelaskan secara pasti sejak kapan tradisi perempuan melamar laki-laki muncul di Desa Sendangagung. Penyebabnya tidak lain dan tidak bukan adalah tidak adanya bukti tertulis. Dengan demikian sulit untuk menjelaskan awal mula kemunculan tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung.

Bagaimana pun juga tradisi ini masih tetap dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Selama perkembangannya, tradisi ini mengalami akulturasi budaya yang menjadikannya kaya akan nilai. Hanya saja orang-orang tidak menyadari akan hal tersebut sehingga

⁸⁰ Karomah adalah suatu kejadian yang luar biasa di luar akal dan kemampuan manusia biasa yang terjadi pada diri seseorang yang berpangkat Wali.

tradisi ini mulai hilang secara perlahan-lahan. Dalam praktiknya, mereka melakukan upacara lamaran secara lebih ringkas tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena faktor kebutuhan maka tahapan-tahapan dalam upacara lamaran tidak dilakukan secara keseluruhan melainkan menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Sebelum tahun 1965, masyarakat Desa Sendangagung akrab dengan tradisi-tradisi yang ada. Tradisi-tradisi tersebut dijaga dan dilestarikan guna menghormati dan menghargai warisan dari leluhur. Banyak sekali tradisi yang ada waktu itu meliputi sedekah bumi untuk *Sendang*, sedekah bumi untuk Sumur *leng songo*, *Sego Langgi*, *ngunjung* dan masih banyak lagi. Akan tetapi setelah tahun 1965, mulai ada gesekan-gesekan antar masyarakat yang pro terhadap tradisi dengan yang kontra terhadap tradisi. Dengan demikian, sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang ada, sebagaimana berikut:

“...Kesenian karo tradisi-tradisi rame iku sekitar taun sak durunge 1965. Bareng sak wise taun 1965 iku tradisi-tradisi mangkat ilang saitik-saitik. Sak durunge ono gesekan-gesekan antarane masyarakat seng seneng sholawatan karo seng gak seneng sholawatan...”⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Sarbola, Pengrajin Emas, di Sendangagung tanggal 2 Januari 2022.

2. Makna Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki bagi Masyarakat Desa Sendangagung.

Tradisi perempuan melamar laki-laki merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Maka dari itu, untuk menghormati dan menghargai tradisi tersebut masih dipraktekkan sampai saat ini. Di samping itu, masyarakat Desa Sendangagung tidak serta-merta menerimanya secara cuma-cuma tanpa memahaminya terlebih dahulu. Bagi masyarakat secara keseluruhan, tradisi ini dimaknai sebagaimana syukuran, adalah melakukan selamatan untuk bersyukur kepada Allah. Jadi syukuran yang dimaksud adalah ucapan syukur kepada Allah atas akan diberlangsungkannya upacara pernikahan.

Makna tersebut dimaknai sebagai suatu upacara selamatan yang dilakukan murni dari hasil kemampuan keluarga yang akan melaksanakan lamaran. Karena sebagaimana kemampuan dari keluarga maka tidak mengharapkan apa pun dari luar, terutama imbalan baik itu berupa kado, bingkisan, amplop dan sejenisnya. Jadi dilakukan secara ikhlas tanpa ada harapan kembali dari para tamu undangan.

Bagi masyarakat Desa Sendangagung, para tamu undangan merupakan sebuah penghormatan. Maka dari itu para tamu undangan berhak mendapatkan yang terbaik dari keluarga calon pengantin. Jadi mereka yang mendapat undangan dari calon pengantin apabila datang ke rumah, tidak diharuskan membawa sesuatu. Justru saat datang ke

rumah calon pengantin, biasanya akan diberi makan di tempat pada waktu itu juga. Tidak hanya itu, manakala para tamu undangan beranjak dari tempat duduknya atau mau pulang maka mereka akan mendapatkan *berkat*⁸², berupa nasi lengkap dengan lauk pauk serta jajanan khas pernikahan sampai tiga macam.

Jadi tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung dimaknai sebagaimana syukuran. Karena hal tersebut maka dilakukan sesuai dengan kemampuan keluarga, tidak memaksakan supaya upacara pernikahan dapat terlihat mewah. Maka dari itu, masyarakat Desa Sendangagung tidak mengenal *buwuhan*⁸³, sebagaimana tradisi pernikahan di desa lain.

3. Rangkaian Kegiatan dan Jenis Hantaran pada saat Lamaran

Pada upacara lamaran di Desa Sendangagung memiliki tata cara yang berbeda dengan tempat lain. Tata cara yang berlaku terdiri dari rangkaian kegiatan yang membutuhkan proses panjang dan menghabiskan biaya yang besar. Rangkaian tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut:

- a. Pada tahap pertama, *ngelamar* adalah tahapan paling awal dalam sebuah pernikahan. Pada tahap ini pihak perempuan memilih laki-laki yang akan dijadikan sebagai calon suami.

⁸² Makanan yang dibawa pulang oleh para tamu undangan, di Desa Sendangagung *berkat* sudah menjadi ciri khas dari suatu upacara pernikahan dan harus selalu ada dalam upacara pernikahan sampai saat ini, hanya saja sekarang mulai digantikan dengan bahan mentah seperti minyak, roti dan air mineral.

⁸³ Tradisi sumbang-menyumbang, dapat berupa beras, uang, gula dan sejenisnya yang diberikan oleh tamu undangan kepada tuan rumah.

Biasanya pemilihan calon suami dilakukan oleh orang tua dengan melihat kualitas laki-laki dari segi perilaku, keagamaan, ekonomi dan sebagainya. Maksud dari orang tua supaya anak perempuannya bisa hidup lebih layak di kemudian hari. Di sisi lain, seorang perempuan tidak mengenal laki-laki sama sekali serta berpendidikan rendah. Maka dari itu perempuan tidak memiliki angan-angan mengenai calon suaminya nanti seperti apa? sebab umur mereka masih sangat muda. Karena itu anak perempuan mengikuti semua arahan dari orang tua sekaligus bagi seorang anak merupakan sikap patuh kepada orang tua. Pada tahap ini pula, perempuan memiliki otoritas penuh untuk memilih laki-laki mana yang akan dipilih menjadi suami.

Manakala perempuan yang sudah berumur sekitar tiga puluh tahun atau bahkan lebih maka solusinya yakni dijodohkan. Perjodohan tersebut dikarena perempuan sudah melampaui usia pernikahan, sehingga perempuan merasa rendah diri. Di sisi lain perjodohan dilakukan dengan sepengetahuan orang tua dan anak, maksudnya orang tua memberikan tawaran kepada anaknya. Jadi orang tua akan memberikan tawaran kepada anak perempuannya “kamu mau tidak sama ini? Akhirnya dilanjutkan dengan dilamarkan oleh orang tua sekaligus menghindari perawan tua.

Dalam prosesi pencarian calon suami dilakukan oleh seseorang yang sudah sesepuh bisa dari keluarga atau bukan, yang terpenting adalah orang tersebut paham mengenai tradisi lamaran sekaligus sudah pernah melakukannya. Orang ini sebagai perantara dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, dalam bahasa Jawa dinamakan *nembungi*. Tujuan dari orang tersebut adalah *mbukak dalan*, yang memiliki arti membuka jalan sekaligus mengikat laki-laki yang dipilih oleh perempuan tapi dalam bentuk lisan (omongan).

Adapun hantaran yang dibawa oleh perantara tersebut berupa gula pasir dan biji kopi utuh yang masih mentah. Hantaran tersebut merupakan bentuk niat baik dari pihak keluarga perempuan yang mana dalam tradisi Jawa menjelaskan ketika bertamu lebih layaknya membawa sesuatu yang ditujukan kepada tuan rumah. Maka dari itu ketika membawa gula dan kopi memiliki takaran sewajarnya orang melakukan lamaran yakni gula pasir sepuluh kilogram dan biji kopi mentah lima kilogram. Sebagaimana penjelasan berikut:

“...Perantara marani nang omahe wong lanang seng dipileh seng wedok. Tujuane mengikat tapi mengikate mek teko omong tok. Pas mbukak dalan ngo perantara biasane ngowo gulo pasir karo biji kopi entah, seng digowo ora mek sak kilo

rong kilo tapi rodok akeh, paleng gak gulo sepuluh kilo karo kopi limang kilo paleng gak...”⁸⁴

Apabila ditemukan laki-laki yang melamar perempuan maka hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki telah mapan secara ekonomi. Maksudnya ialah laki-laki telah memiliki rumah sendiri, mobil pribadi, pekerjaan tetap dan sebagainya. Maka dari itu laki-laki di Desa Sendangagung tidak berani melakukan lamaran kepada seorang perempuan apabila belum mapan secara ekonomi. Akhirnya perempuan yang melamar laki-laki sebagaimana berikut:

“...Nah nek seng lanang ape ngelamar wedok iku nko nah disinggo wes mumpuni cah aku, direken wes mumpuni segalanya, wes ndue omah, kendaraan wes ono sak piturute, akhire rawani...mulane nek ndue anak lanang yo ayem...”⁸⁵

Apabila mendapat menantu perempuan asli Desa Sendangagung sedangkan laki-laki berasal dari luar desa atau luar daerah Lamongan maka tradisi lamaran masih tetap dilakukan dari pihak perempuan meskipun dari pihak laki-laki juga diperbolehkan melakukan lamaran dengan membawa hantaran sebagaimana pada umumnya. Jadi lamaran dapat

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

dilakukan dua kali dari pihak perempuan dan dari pihak laki-laki.

Namun apabila mendapat menantu laki-laki asli Desa Sendangagung dan perempuan berasal dari luar desa atau luar daerah Lamongan maka diberitahu terlebih dahulu kepada pihak keluarga perempuan mengenai tradisi lamaran yang dilakukan oleh perempuan. Jika pihak keluarga perempuan mengiyakan tradisi tersebut maka akan dilanjutkan pada tahap berikutnya, namun apabila pihak keluarga perempuan menolak maka tidak dilanjutkan.

Dalam praktiknya, orang tua akan memilih salah satu anaknya supaya tetap tinggal dan merawatnya. Anak yang dipilih cenderung seorang perempuan karena laki-laki suatu saat akan meninggalkan rumahnya dan pergi ke tempat perempuan, sebagaimana berikut:

“...Anak lanang bakale metu teko omah mego lungo neng nggone seng wadon. Mulane seng katah iku anak wedok seng didamel patok’an kangge mbenjeng usia tuo niku biasae ngoten. Mergi nyatane nggeh anak lanang niku seng mlayu ten nggene bojone, milu bojone. Tapi seminggu pisan sek ningali tuang sepuh...”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemasan, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

- b. Pada tahap kedua, *ndudut mantu* yaitu kedatangan pihak keluarga laki-laki ke rumah keluarga perempuan untuk memastikan bahwa lamarannya diterima atau tidak diterima. Pada tahap ini laki-laki memiliki otoritas penuh untuk menolak atau menerima lamaran dari perempuan. Jawaban atas lamaran tidak dilakukan pada hari itu juga melainkan beberapa hari kemudian setelah laki-laki mempertimbangkan jawaban secara matang sebab pada tahap ini laki-laki berhak memilih perempuan mana yang akan dijadikan istri.

Apabila lamaran ditolak maka keluarga laki-laki akan datang ke rumah perempuan dengan mengembalikan gula dan kopi yang telah dibawa oleh perantara tadi. Namun apabila lamaran dari perempuan diterima maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun terkadang juga tidak datang ke rumah pihak perempuan sama sekali yang menandakan bahwa lamaran dari perempuan tersebut ditolak. Apabila seperti itu maka gula dan kopi yang telah diberikan akan musnah. Maka dari itu dalam tahap mencari mantu, orang tua perempuan sangat mempertimbangkan siapa calon laki-laki yang cocok untuk dilamar.

Pada tahap ini, tidak sedikit pula laki-laki menolak lamaran dari seorang perempuan. Banyak faktor yang menjadi pemicu akan hal tersebut seperti, perempuan yang melamar

bukan orang yang ia sukai; atau keluarga laki-laki tidak menyukai keluarga perempuan; atau laki-laki terlalu selektif dalam memilih pasangan; atau laki-laki sudah punya calon tersendiri dan sebagainya. Namun dalam mengembalikan hantaran tidak kemudian ditinggalkan begitu saja, melainkan dibicarakan baik-baik seperti “Anak saya belum siap untuk menikah” atau semacamnya.

Tidak mengherankan apabila di desa masih sering ditemukan laki-laki yang sudah tua tapi belum menikah. Hal tersebut dikarenakan laki-laki sering menolak lamaran dari perempuan sehingga perempuan lain tidak berani melamar laki-laki tersebut. Padahal laki-laki tersebut bisa jadi menunggu perempuan yang ia sukai melamarnya akan tetapi hasrat dari laki-laki tidak tersampaikan dengan baik. Akhirnya laki-laki tersebut melewati batas umur pernikahan dan menjadi perjaka tua. Di sisi lain karena laki-laki terlalu selektif dalam memilih perempuan.

- c. Pada tahap ketiga, *mbugisi* merupakan nama lain dari *ngelemeti* dalam bahasa Jawa yaitu, *di-elem karo dimet-met* yang memiliki arti disayang-sayang. Pada tahap ini pihak perempuan datang ke rumah pihak laki-laki selang beberapa bulan setelah lamaran diterima oleh pihak laki-laki. Tujuannya adalah mengikat antara laki-laki dan perempuan.

Hantaran yang dibawa berupa jajanan dari tepung ketan yang diisi parutan kelapa manis dibungkus daun pisang muda yang disebut *bugis*. Jajanan ini berbeda dengan jajanan yang dijual di pasar-pasar tradisional. Jika di pasar *bugis* yang dijual berukuran kecil sedangkan *bugis* yang diberikan sebagai ciri khas dari lamaran berukuran sekitar 10-15 cm. Tidak hanya itu, perempuan juga membawa cincin yang akan diberikan kepada calon suami sebagai tanda bahwa laki-laki tersebut sudah memiliki tunangan. Namun apabila tidak membawa cincin juga tidak apa-apa, dikarenakan sudah digantikan oleh *bugis* tadi yang memiliki makna merekatkan kedua belah pihak.

Apabila perempuan dari keluarga kalangan menengah ke atas biasanya menyembelih seekor sapi pada tahap ini. Kemudian salah satu kaki sapi bagian belakang dibawa bersamaan dengan *bugis* dan cincin tadi sekaligus menanyakan tanggal lahir calon pengantin perempuan, sebagaimana berikut:

“...Terus beberapa bulan ono istilah mbugisi iku istilah kanggo mengikat cincin ngowo jajan bugis karo ngowo cincin utowo ora ngowo cincin tapi maksude iku kanggo pengikat, iku wes dadi pacar resmi...biasae nek wong gedhen iku ngorok sapi terus sampil seng nguri siji diterno nang wong lanang...”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

Setelah acara ini maka kedua calon pengantin memasuki masa *pacangan* (pacaran) namun keduanya tidak pernah mengenal satu sama lain. Sesekali dapat melihat dari jarak jauh atau perempuan datang ke rumah laki-laki pada bulan tertentu seperti Bulan Puasa atau Hari Raya dengan membawa makanan atau jajanan (*weweh* atau *tinjo*).

- d. Pada tahap keempat, *ngolek dino* atau mencari hari dalam suatu pernikahan dilakukan berdasarkan weton, yaitu perhitungan tanggal kelahiran seseorang menurut penanggalan Jawa. Tujuannya adalah mencari hari pernikahan yang baik untuk calon pengantin. Tidak sedikit orang yang gagal melakukan pernikahan karena berbeda weton, atau apabila tetap dilaksanakan maka akan ada banyak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan baik dalam prosesi pernikahan atau selama berumah tangga nanti.

Prosesi pencarian hari tidak sembarangan, melainkan bertanya kepada orang-orang yang paham mengenai primbon Jawa. Adapun orang yang paham akan hal tersebut sangat lah terbatas, bahkan dalam satu desa bisa jadi hanya tiga sampai empat orang saja yang paham perihal primbon Jawa. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai primbon Jawa sangat lah terbatas serta tidak semua orang dapat mempelajarinya. Buku-buku yang dijadikan sebagai cara untuk menentukan hari terdiri

dari beberapa jenis dan harus dilakukan oleh orang yang sudah mengamalkan ajaran *kejawen* seperti puasa *muteh* terlebih dahulu. Karena itu orang-orang yang dapat menentukan hari sangat lah sedikit karena harus melalui proses yang panjang, sebagaimana berikut:

“...Biasae tiang sepuh. Dino niku wonten seng nyekel koyo sabdo pandito, betaljemur adammakna, sabdopalon, nopo niku terserah cekelane ngeten mawon. Contohe niku pati geni, nggeh poso muteh. Nah dino niku saking dukun nggeh werno-werno, niku tergantung cekelane. Seng mboten ora niku neng ketemune selawe, ketemu tanggale lahir lanang karo wedok iku totale nganti selawe. Ono maneh seng luweh nemen iku melbu lawang kudu melbu lewat ko pinggire, metune kudu teko kene, kudu ngelewati dalam iki mergo nek kono ono sesembahan iku kudu dilewati...”⁸⁸

Dalam menentukan hari pernikahan ada beberapa hal yang perlu disiapkan meliputi mempersiapkan nama lengkap baik dari perempuan dan laki-laki, hari dan tanggal lahir pengantin laki-laki dan pengantin perempuan (*weton*), terkadang juga menjelaskan rumah kedua pengantin seperti kemana rumah kedua pengantin menghadap? Dan dilanjutkan

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemas, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

dengan tujuan datangnya ke tempat orang tersebut karena primbon Jawa juga berlaku tidak hanya dalam pernikahan saja tapi juga dapat digunakan dalam membangun rumah sampai sunatan. Di sisi lain, orang yang meminta hari dapat mengajukan bulan tertentu semisal meminta hari pernikahan setelah bulan puasa atau setelah hari raya Idul Adha dan sebagainya.

Ketika mendatangi orang yang paham mengenai primbon Jawa bukan calon pengantin melainkan orang yang sudah sesepuh dan dituakan dalam keluarga tersebut seperti kakek atau neneknya. Hantaran yang dibawa apabila kakeknya yang mendatangi orang tersebut cukup membawa uang, namun apabila neneknya maka membawa gula pasir sekitar dua kilogram. Adapun proses pencarian hari pernikahan berlangsung selama satu hari sehingga dapat ditunggu pada waktu itu juga. Setelah memperoleh hari pernikahan kemudian dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

- e. Pada tahap kelima, *teges gawe* yaitu pihak perempuan datang ke rumah laki-laki untuk dilakukan musyawarah antara kedua keluarga. Pada tahap ini perempuan menanyakan kepada laki-laki mengenai hari pernikahan dan semua yang berhubungan dengan acara. Biasanya apabila sudah memasuki *teges gawe* maka upacara pernikahan tinggal menunggu beberapa bulan

saja. Di sisi lain, laki-laki telah mempersiapkan hari yang baik untuk pelaksanaan pernikahan, kemudian ditawarkan ke dalam forum musyawarah tersebut, sebagaimana berikut:

“...Sak durunge teges gawe iku pihak lanang wes siap dino mego seng lanang seng nentukno soale nek ape nikah iku kudu ngolek dino disek (adate wong Jowo, kelahirane seng lanang iku dino opo terus seng wedok iku kelahirane dino opo, nko digolekno dino nang wong seng paham dino)...”⁸⁹

Dalam menentukan hari pernikahan tidak hanya satu pilihan yang ditawarkan oleh calon pengantin laki-laki melainkan beberapa hari yang kemudian hari-hari tersebut disesuaikan dengan kesanggupan dari pihak keluarga perempuan. Apabila dari pihak perempuan merasa ada kesulitan di hari-hari yang ditawarkan maka upacara pernikahan dapat diundur atau dimajukan. Namun apabila langsung disetujui maka dilanjutkan membahas yang lain.

Pada tahap ini laki-laki sangat memegang otoritas mengenai penentuan hari pernikahan sebab apabila laki-laki tidak menentukan hari sebelumnya maka calon pengantin perempuan akan menggantung bahkan bisa sampai bertahun-

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

tahun lamanya. Sebab perempuan tidak punya hak untuk menentukan hari pernikahan, hanya dapat menyetujuinya saja.

Mengenai hari pernikahan terdapat perselisihan, ada yang masih meyakini hal tersebut namun ada pula yang beranggapan bahwa setiap hari yang diberikan oleh Allah SWT adalah baik. Perselisihan ini merupakan hal yang wajar terjadi di Desa Sendangagung, namun ketika terdapat perselisihan maka akan dikembalikan kepada orang yang akan melaksanakannya.

Pada tahap ini pula pihak keluarga perempuan membawa berbagai jenis makanan yang sudah matang meliputi *bugis* atau *lemet*, ketan salak, wingko, dodol dan masih banyak lagi. Sedangkan yang berupa mentahan meliputi kelapa, telur, beras, minyak dan masih banyak lagi. Terkadang ada juga yang membawa kambing yang masih hidup. Ketika sudah memasuki tahap ini maka sudah tidak dapat dibatalkan, biasanya pembatalan dapat dilakukan pada tahap *mbugisi* atau sebelum menjadi pacar sah meskipun telah dilamar menggunakan gula dan kopi karena hanya mengikat dalam bentuk perkataan (*omongan*).

Pada tahap ini tidak ada acara lain selain menentukan hari pernikahan dan membicarakan kedua calon pengantin. Meskipun kedatangan perempuan membawa rombongan

seluruh keluarga tapi hanya sekedar silaturahmi dan musyawarah saja guna menceritakan kondisi dan keadaan kedua calon pengantin.

- f. Pada tahap kelima, *bendrong* yaitu memukul-mukul tempat penumbuk padi (lesung) memakai penumbuknya (alu) oleh pihak pengantin perempuan dengan irama khas pernikahan. Hal tersebut diulang selama seminggu berturut-turut yang dilakukan setiap sore hari sebelum prosesi pernikahan dan dilanjutkan dengan menyembelih kambing, sapi dan kerbau secara berurutan. Akan tetapi, upacara *bendrong* hanya berlaku pada orang yang terbilang kaya sekali karena telah mendirikan *tarub* pernikahan selama seminggu sebelum pelaksanaan upacara pernikahan dan menyembelih kerbau, sebagaimana berikut:

“...Ngadak’ake bendrong niku negak tiang sugeh mboten mampu, mboten iso. Mergone ngenten, seminggu sebelum menyembelih kebo, niku seinggu, tiap sore setelah luhur ada bendrong, niku iramane dari perempuan yang berpukulan karo lesung, ngganggo irama-irama tertentu khas nikahan. Nah iku dilakoni sak minggu sak durunge pernikahan, iramane sekitar tiga macem. Bar marine ngono nyembelih wedos sek, bariku nyembelih sapi, terus nyembelih kebo terakhir. Kebo iki simbole kanggo tiang seng sugeh, mego kebo iku ketok e gagah. Nah hewane iki sejenis hewan kurban ora ono

kriteriae khusus, cukup wedus lanang, sapi lanang karo kebo lanang seng sehat...”⁹⁰

Pada tahap ini dibantu oleh para *sinoman* (laki-laki) dan *perewang* (perempuan), mereka disebut *pelandang*, yaitu orang yang diundang baik dari pihak keluarga perempuan atau dari keluarga laki-laki guna memberikan bantuan berupa tenaga atau yang lainnya dalam kelancaran upacara pernikahan. Biasanya yang diundang merupakan sanak saudara atau yang masih memiliki garis keturunan dari keluarga dan tetangga. Mereka berbeda dengan tamu undangan yang biasa disebut *pengiring*.

Kedatangan *perewang* selalu membawa beras dalam mangkuk besar dari logam kuningan berukir (*bokor*) yang nantinya akan dikembalikan berisi *taningan*, yaitu nasi disertai sambal kelapa dan kuah kare kambing dengan sayuran dari daun gandarusa (*podo moro/gandorase*). Kehadiran mereka bertujuan untuk membantu keluarga pengantin dalam memasak, menyiapkan makanan maupun jajanan, menyambut para tamu undangan dan mempersiapkan segala kebutuhan pada upacara pernikahan.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemas, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

Keunikan dapat dilihat pada tahap ini ketika yang memasak kambing, sapi dan kerbau adalah laki-laki dan tidak dilakukan di dalam rumah melainkan di luar rumah karena memasaknya menggunakan kayu bakar, atau masih secara tradisional menggunakan tungku. Namun hal tersebut berlaku bagi yang menyembelih kambing, sapi dan kerbau, sebagaimana berikut:

“...Sehari sak durunge pernikahan pas ngorok sapi iku seng masak lanang. Masak e iku ora ndek jero omah tapine yo ndek jobo kono. Corone kan sek yo ngowo kayu bakar karo tungku. Tradisine iki seng masak lanang tapi nek ngorok sapi...”⁹¹

- g. Pada tahap ketujuh, *jagongan* yaitu mendirikan *tarub* selama tiga hari sebelum diberlangsungkannya pernikahan. Bagi orang yang secara ekonomi berkecukupan maka tahapan *bendrong* tidak dilaksanakan dan diganti *jagongan* selama tiga hari berturut-turut. Mereka tidak menyembelih tiga hewan sebagaimana *bendrong* tapi cukup menyembelih satu ekor sapi. Proses memasaknya sama halnya *bendrong* yang dilakukan oleh laki-laki.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

Keunikan lain dari lamaran di Desa Sendangagung yaitu selama tiga hari berturut-turut para *sinoman* dan para tetangga di sekitar rumah calon pengantin kumpul di bawah tarub dengan beberapa kelompok kecil. Mereka bermain judi sampai pagi sembari *melek'an* untuk menjaga tarub. Selama bermain judi, polisi tidak berani menangkap mereka karena tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu. Di samping itu mereka bermain dengan jumlah kecil dari mulai Rp.1000 sampai Rp.5000, setidaknya dalam waktu semalam menghabiskan uang paling banyak Rp.200.000. Adapun jenis judi yang dilakukan bermacam-macam seperti domino, kartu, dadu dan sebagainya, sebagaimana berikut:

“...Umpamane kurang rong dino to telong dino ajenge nggaduh damel, dalu niku melek'an. Nah melek'an niku nek ten mriki pasti ada judi itu ada. Tapi nggeh sekedhar tonggo atau lingkungan seng kenal to akrab karo si penghuni omah. Selain iku ting-tiang seng adoh ya ora ono, ora mungkin teko. Biasane kan tarub'e kan nggeh, ten nggene tarub niku ten nggene judi. Pirang kelompok ngonten, ngantek'an, mergi metani suwengi. Judine niku sampe dua hari, sampe tiga hari, iku arane jagongan. Maine niku werno-werno, ono domino, kartu remi, dadu, karo liane. Judine niku gawe duek, malahan polisine mboten tau gelem nyekel mego wes peradabane ngoten. Di samping itu,

judine gak terlalu gede, palingan sewu to mangewu ngono ora sampe puluhan. Nek suwengi iku yo olehe paleng gak sek seket to sato sewu. Istilahe nggeh jagongan kangge penunggu tarub...”⁹²

- h. Pada tahap kedelapan, *kenduri* yaitu sama halnya dengan selamatan yang dilakukan pada malam hari. Dilakukan sehari sebelum *nonjok* dan dimeriahkan dengan terbang jedor. Biasanya yang diundang adalah para orang tua yang sudah sepuh. Mereka diundang untuk makan-makan dalam rangka selamatan dan setelah itu dapat dilanjutkan dengan *jagongan* sampai pagi hari. Adapun terbang jedor dihadirkan untuk memeriahkan suasana selamatan sambil melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan di tempat lain menggunakan hadrah.

Dalam aturan *kenduri*, setiap orang yang pergi ke lokasi harus memakai baju lengan panjang. Selain itu maka bagi masyarakat Desa Sendangagung merupakan sebuah penghinaan dari yang punya hajatan. Tidak diperbolehkan memakai lengan pendek meskipun berkerah, lebih baik lagi apabila memakai jas.

Setelah acara selesai, para tamu undangan masih mendapatkan *berkat*, sebagaimana berikut:

⁹² Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemasan, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

“...Marine telong dino wingi iku ono kenduri, biasane bengi nggangeh terbang jedor. Bengine dados sak melek’an nggangeh perjudian niku, namung ora sampe kok gede, nggeh sekedar jagongan. Nah nggango terbang jedor iku sejenis marhabanan seng isine sholawatan kanggo baginda Nabi Muhammad SAW. Nek aturane kenduri iku, roto-roto kudu ngenggo baju lengan panjang, selain iku yo menghina seng ndue hajatan, luweh apik mane nek nggenggo jas. Isine mangan-mangan, jajan-jananan karo sholawatan, nek mriki niku mesti ono acara mak’eme lengkap sak lawuhe. Nek moleh sek oleh berkat seng raiso kari termasuk ono jajane koyo jaddah...”⁹³

- i. Pada tahap kesembilan, *nonjok* yaitu mengantarkan jajanan oleh keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sesudah malam selamatan. Istilah yang digunakan adalah “Asok buru bekti” yang berarti memberi hadiah kepada calon pengantin laki-laki, dengan membawa *jodang* yang terbuat dari kayu dan dipikul menggunakan kayu juga. *Jodang* berisi segala kebutuhan mulai dari apa pun yang ada di daerah tersebut serta jajanan serba jumbo diantaranya: kolang-kaling, kembang klampok, kucur, onde-onde, kretes, rengginang, sosor bebek, reteh, rangin dan sarang madu.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemasan, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

Jodang merupakan wadah tradisional yang terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang menyerupai peti yang di ujungnya terdapat lubang yang digunakan untuk memasukkan kayu panjang berbentuk lingkaran yang digunakan untuk memikul *jodang*. Dipikul oleh dua orang lak-laki dari calon pengantin perempuan dan dibawa pada waktu siang hari, sebagaimana berikut:

“...Nonjok niku biasane gowo jodang, teko kayu terus dipikol. Membawa segala kebutuhane mangkat opo wae seng ono nek daerah iku, terus digowo nang griyane seng lanang. Opo wae jajanan seng ono nek deso iku, terutame seng mboten kenek kari iku bugis. Ngowone iku pas awan-awan, terus mari ngono lagek ono perkawinan...”⁹⁴

4. Kesepakatan-Kesepakatan pada saat Lamaran

Kesepakatan-kesepakatan pada saat lamaran dilakukan tidak hanya pada tahapan *teges gawe* yang mempertemukan keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan melainkan juga dapat dilaksanakan ketika silaturahmi. Silaturahmi dapat dilakukan kapan saja setelah sah berpacaran, biasanya sering dilakukan pada hari-hari tertentu. Pada tahap ini dilakukan musyawarah antara kedua belah pihak. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman serta guna melancarkan acara

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemasan, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

pernikahan di kemudian hari. Dalam musyawarah tersebut terdapat kesepakatan-kesepakatan yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Menentukan hari, tanggal, bulan dan tahun yang sudah dipersiapkan oleh calon pengantin laki-laki kemudian ditawarkan kepada keluarga mempelai perempuan.
- b. Menentukan tempat yang akan diberlangsungkannya prosesi pernikahan. Dalam menentukan tempat dikembalikan kepada kedua pengantin, prosesi dapat dilakukan di rumah mempelai laki-laki atau perempuan bahkan boleh dilakukan di rumah keduanya.
- c. Menentukan dimana laki-laki akan menetap, apakah di rumahnya sendiri atau di rumah pihak perempuan? Terkadang terjadi perselisihan antara kedua keluarga memperebutkan dimana laki-laki akan tinggal. Namun karena bersifat musyawarah maka akan diambil jalan tengahnya seperti laki-laki akan tinggal di rumah perempuan namun laki-laki masih bisa dimintai tolong oleh orang tuanya. Sehingga laki-laki tersebut tidak menjadi milik perempuan seutuhnya melainkan juga masih milik orang tuanya.⁹⁵

Bagaimana apabila calon pengantin laki-laki merupakan anak tunggal? Kedua belah pihak akan saling mengalah dan menghargai, menganggap bahwa anakku juga anakmu. Namun terkadang ada yang tidak mau mengalah, memperebutkan anak laki-laki tersebut sampai tidak dilanjutkan ke jenjang pernikahan.

⁹⁵ Wawancara dengan Mas Mukhlis, Wiraswasta, di Sendangagung tanggal 4 Januari 2022.

Akan tetapi hal tersebut hampir tidak pernah terjadi sebab pada tahapan *ngolek dalan* sudah dipertimbangkan baik-baik oleh keluarga perempuan, sebagaimana berikut:

“...Nek lanange anak tunggal mesti ono diskusinane. Nek pihak keluargane lanang ora gelem yo iso sampek radadi utowo rasido nikah gara-gara oyok-oyokan. Kadang ono seng podongalaha tetep sido yo seng lanang milu nang omahe seng wedok sak lawase, anakku yo anakmu...”⁹⁶

- d. Menceritakan keadaan laki-laki dan perempuan kepada kedua keluarga besar mereka. Supaya pihak keluarga saling mengetahui satu dengan yang lain dan tidak ada yang ditutup-tutupi.
- e. Menentukan, apakah akan dilaksanakan *ngunjung* dan bagaimana alur kirabnya. Penentuan alur perjalanan kirab ditentukan oleh perempuan dan laki-laki hanya mengikutinya saja.
- f. Menentukan, apakah akan diadakan nyekar atau tidak. Biasanya pengantin yang masih melakukan tradisi nyekar sebagian besar berasal dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sedangkan pengantin yang meniadakan tradisi nyekar berasal dari organisasi Muhammadiyah. Tetapi apabila salah satu pengantin berasal dari organisasi Muhammadiyah maka akan dikembalikan kepada pihak yang bersangkutan.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

Tradisi ini hanya dapat dilakukan setelah pernikahan saja karena kedua mempelai telah sah secara agama dan negara. Di samping itu supaya terhindar dari fitnah di masyarakat. Di sisi lain, pengantin perempuan dan pengantin laki-laki belum pernah dipertemukan jadi mereka masih malu manakala berjalan bersama dengan saling bergandengan tangan.

- g. Menentukan siapa saja yang akan diundang di cara pernikahan nanti. Kira-kira ada berapa orang dari pihak laki-laki dan dari pihak perempuan karena nanti berhubungan dengan *berkat* yang akan diberikan. Hal tersebut penting untuk didiskusikan sebab isi dari *berkat* berupa nasi yang membutuhkan waktu lama untuk dipersiapkan, sebagaimana berikut:

“...Mbakas seng diundang teko penganten wedok karo penganten lanang seng bakale diundang iku kiro-kiro ono wong piro. Kan ngemei berkat iku negak ditakokno disek iku kan yo gak ngerti butuh berkat piro. Dadi onone teges gawe iku perlune berkat seng disiapno pas kanggo pengiringe. Soale berkate iku rupane sego dadi nek kurang mesti kudu adang disek, nah adange sego iku kan yo sue...”⁹⁷

- h. Mengenai biaya sesuai kesanggupan masing-masing keluarga sebagaimana tidak memberatkan salah satu pihak karena

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

masyarakat Desa Sendangagung tidak mengharapkan adanya sumbangan. Seumpama secara finansial dari laki-laki maupun dari perempuan baik, rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan dari awal sampai akhir.

- i. Menentukan mahar dilakukan di luar *teges gawe*, biasanya calon pengantin laki-laki datang ke rumah calon pengantin perempuan menanyakan mahar. Biasanya laki-laki datang pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha bersamaan dengan silaturahmi ke rumah calon pengantin.

5. Larangan-Larangan pada saat Lamaran

Dalam mencari menantu juga terdapat larangan-larangan yang masih dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Desa Sendangagung dan tetap dilaksanakan sampai sekarang. Menurut masyarakat setempat larangan-larangan yang berlaku perlu untuk dihindari karena larangan tersebut sudah ada sejak dahulu, meliputi *ngotong dalam*, sebagaimana berikut:

“...Ngotong dalam yo emo wong Sendang, misale omahe wong lanang madep ngidol terus dipek mantu karo wong wedok kidule dalam ngono iku loh emoh. Sak dalam dep-depan omah, ngono iku mbos dihindari sampek saiki...”⁹⁸

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Naryoso, Mantan Kepala Desa/Guru, di Sendangagung tanggal 27 Desember 2021.

Jadi kepercayaan yang berkembang di masyarakat Desa Sendangagung adalah apabila mencari seorang menantu tidak boleh berhadap-hadapan. Maksudnya ialah rumah laki-laki atau perempuan yang akan dipilih menjadi calon pengantin tidak boleh berada di seberang rumahnya. Hal tersebut sampai sekarang masih berlaku meskipun belum ada penjelasan secara harfiah akan tetapi mereka menghindari hal tersebut.

Sementara larangan lain dalam mencari menantu yaitu tidak diperbolehkan dalam satu keluarga melakukan lamaran lebih dari satu dalam kurun waktu satu tahun. Seandainya masih ingin melakukan lamaran, maka harus dilakukan dalam bulan yang sama atau dilakukan secara berbarengan, yang tidak diperbolehkan adalah berselisih bulan, sebagaimana berikut:

“...Sak keluarga ora oleh melangsungkan lamaran atau pun pernikahan luweh teko siji jangka waktu setaun. Niku seng larangane ten peradabane. Dadi ora oleh ngolek mantu peng pindo utowo luweh dalam jangka waktu setaun. Tapi nek sek tetep pengen ngelaksanakno yo oleh tapi kudu dilakoni bersamaan atau sekaligus, seng raoleh niku berselisih ulan...”⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemasan, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

BAB IV

NILAI-NILAI DALAM TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI PERSPEKTIF TEORI NILAI MAX SCHELER

A. Masyarakat Desa Sendangagung dan Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki saat ini

Sekarang perempuan dan laki-laki sudah saling mengenal terlebih dahulu jadi mereka sudah menentukan pilihannya sendiri dan orang tua berperan sebagai perantara dalam menyampaikan lamarannya. Maka dari itu tahapan mencari mantu pun mulai jarang ditemukan seperti *ngelamar*, dan *ndudut mantu*. Di samping itu hasrat kedua belah pihak tersampaikan dengan baik terutama dengan hadirnya sosial media dapat memudahkan kedua keluarga untuk saling mengenal. Berbeda pada zaman dahulu, laki-laki dan perempuan belum saling mengenal.

Meskipun demikian tidak semua tahapan hilang begitu saja, *mbugisi* dan *teges gawe* masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Kedua tahapan tersebut merupakan tahapan yang vital serta menjadi ciri khas dari upacara lamaran. *Mbugisi* merupakan simbol dari suatu lamaran yang berupa makanan *lemet* yang memiliki makna merekatkan. Sedangkan *teges gawe* merupakan tahap terpenting yang mana bertujuan untuk silaturahmi antar kedua keluarga besar laki-laki dan perempuan. Kedatangan mereka bermaksud untuk memusyawarahkan tentang hari pernikahan dan semua yang berkaitan dengan pernikahan.

Sementara *teges gawe* masih berlaku sampai sekarang namun hanya beberapa orang saja yang masih meyakini mengenai hari baik berdasarkan primbon Jawa (*ngolek dino*). Sebaliknya untuk orang-orang yang tidak meyakini penanggalan Jawa, penentuan hari pernikahan cukup disesuaikan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Di sisi lain, primbon Jawa mulai ditinggalkan karena memperumit bagi sebagian orang. Mereka menganggap bahwa semua hari yang diciptakan oleh Allah adalah hari baik. Hari yang sering dijumpai adalah hari Jumat dan bulan setelah Idul Fitri karena diyakini bahwa hari dan bulan tersebut merupakan bulan yang baik untuk dilakukan upacara pernikahan.

Bendrong masih dilaksanakan namun tradisi memukul-mukul lesung menggunakan alu mulai ditinggalkan. Akan tetapi dalam pelaksanaan hanya dilakukan oleh orang-orang dari kalangan ekonomi atas saja. Hal tersebut tercermin pada saat penyembelihan kerbau yang diikuti oleh penyembelihan kambing dan sapi sebelumnya. Jadi hanya orang tertentu saja yang melaksanakan ini.

Jagongan untuk saat ini sudah jarang ditemukan tapi untuk daerah pinggiran desa masih menjaga tradisi ini, yaitu *melek'an* sembari berjudi serta menjaga tarub semalaman suntuk. Hal tersebut karena masyarakat pinggiran masih kental dengan budaya gotong royong. Sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk menyewa para pelandang baik itu dari *sinoman* maupun dari *pelandang*, sebagaimana berikut:

“...Daerah seng pinggiran iku sek ono. Nah seng bagian lingkungane sodok islam iku wes rano. Istilahe iku judi iku jagongan niku...biasane niku kan tarub kan nggeh, ten nggene tarub niku ten nggene judi. Dadi pirang kelompok ngoten, ngantek’ane, mergo metani suwengi...”¹⁰⁰

Kenduri sampai saat ini masih ada dan tidak pernah hilang di Desa Sendangagung, karena merupakan selamatan sebelum hari pernikahan. Namun untuk saat ini lebih bermacam-macam dalam memeriahkan selamatan. Jika dulu yang dihadirkan berupa terbang jedor asli Sendang berbeda dengan sekarang, ada yang masih mendatangkan terbang jedor namun ada juga yang digantikan dengan hadrah. Tetapi ada juga yang tidak menghadirkan keduanya namun tetap mengadakan selamatan hanya berupa makan-makan dan *berkat* saja, sebagaimana berikut:

“...Nek sak niki berubah mane wes nganggo hadrah, mesio sek ono beberapa tiang seng sek seneng jedor, contohe nek kene iki. Nah isine iku nggeh sami, sholawatan mek bedane hadrah karo jedor. Seng penting iku nek kene berkate ora oleh kari, nek tempat lio mego wes rupo mentahan koyo minyak, banyu, roti saitik. Nek kene iki sek rupo sego sak lawuhe...”¹⁰¹

Kenduri tidak akrab didengar oleh orang zaman sekarang namun lebih dikenal dengan selamatan saja. Jika di tempat lain selamatan mengundang kiyai untuk memberikan ceramah dan doa bersama, di Desa

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemasan, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Daheri, Pengrajin Kemasan, di Sendangagung tanggal 12 Januari 2022.

Sendangagung mengadakan sholawatan bersama diiringi terbang jedor. Hal ini yang menjadikannya khas dari desa ini karena tidak dimiliki oleh tempat lain.

Nonjok pada saat ini sudah tidak ada, bahkan *jodang* yang bersifat tradisional yang merupakan simbol upacara pernikahan sudah lama tidak digunakan lagi bersamaan dengan lesung dan alu. Di sisi lain karena terlalu rumit dan perlu dibopong oleh dua orang sedangkan *jodang* yang dibawa tidak sedikit maka upacara ini sudah lama tidak dipraktekkan. Untuk saat ini telah digantikan dengan mobil yang membawa seserahan. Jika dulu *jodang* berisi segala macam kebutuhan dan jajanan serba jumbo, maka sekarang hanya berupa makanan khas pernikahan dan bahan-bahan pokok yang akan digunakan di rumah calon pengantin. Adapun seserahan yang dibawa sekarang lebih beraneka ragam dan dihiasi pernik-pernik supaya menjadi lebih menarik untuk dilihat.

Keunikan lain dalam lamaran di tempat ini yaitu tidak adanya tradisi *ngamplopi* atau memberi sesuatu kepada calon pengantin berupa kado, bingkisan dan sejenisnya. Menurut mereka, tradisi lamaran di Desa Sendangagung sama halnya dengan syukuran yang dilakukan dengan ikhlas dan semampunya. Mereka tidak mengharapkan adanya timbal balik dari para tamu undangan. Kehadiran para tamu undangan bagi masyarakat setempat merupakan sebuah penghormatan maka harus diberikan yang terbaik. Jadi para tamu undangan apabila diundang oleh calon pengantin,

tidak diwajibkan membawa sesuatu. Oleh sebab itu, masyarakat setempat tidak mengenal *buwuhan*.

Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa tradisi perempuan melamar laki-laki saat ini berbeda dengan dulu. Tidak semua tata cara pada upacara lamaran masih dipraktikkan hingga saat ini. Hanya beberapa tahapan-tahapan yang masih dilestarikan seperti *mbugisi*, *teges gawe* dan *kenduri*, itu pun tidak sebagaimana zaman dahulu. Tahapan-tahapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat guna meminimalisir biaya serta lebih diperingkas. Meskipun demikian, tahapan-tahapan yang masih dijaga sampai saat ini tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana tidak merubah hantaran yang dibawa oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki, baik itu berupa makanan, jajanan dan *berkat*.

Sedangkan menurut pandangan masyarakat yang berkembang di lingkungan tempat tradisi berkembang, laki-laki bukan dianggap menunggu perempuan melainkan kebanyakan perempuan terkadang kesulitan mencari laki-laki mana yang harus ia pilih. Perempuan akan cenderung khawatir ketika menikah dengan dia nanti bagaimana? Sedangkan laki-laki cenderung lebih santai.¹⁰²

Adapun larangan-larangan pada saat ini sudah mulai tidak dipercaya lagi. Larangan yang tidak boleh dilakukan selama lamaran sudah mulai

¹⁰² Wawancara dengan Mas Mukhlis, Wiraswasta, di Sendangagung tanggal 4 Januari 2022.

ditinggalkan sebab masyarakat Desa Sendangagung sebagian besar mulai tertarik untuk belajar setinggi-tingginya. Hal tersebut berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap larangan-larangan yang berlaku selama lamaran. Namun masih ada beberapa yang masih mempercayai akan hal tersebut tapi hanya orang-orang pinggiran desa saja yang masih mempraktikannya.

B. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki

Sebelum mengkaji tradisi perempuan melamar laki-laki menggunakan perspektif teori nilai Max Scheler, peneliti akan menjelaskan bahwa tradisi ini dapat dikupas menggunakan pendekatan hierarki nilai guna melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hierarki nilai bersifat apriori, mutlak dan mengatasi segala perubahan historis serta merupakan dasar untuk mengukur dan menilai segala perubahan moral. Terdapat empat tingkatan dari yang terendah sampai yang tertinggi meliputi nilai kesenangan dan ketidaksenangan; nilai vitalitas; nilai spiritual dan nilai suci. Pendekatan ini masih relevan sampai saat ini dan dapat digunakan untuk membaca suatu tradisi.

Nilai ada pada dunianya sendiri yang mana menurut Scheler bukan sembarang nilai yang dimaksud melainkan nilai yang memiliki kriteria-kriteria yang terdiri atas lima kriteria sebagaimana berikut: pertama, seberapa lama nilai dapat bertahan, maksudnya adalah nilai yang dapat dirasakan oleh badani hanya bertahan beberapa saat saja sebagaimana rasa

manis pada gula sedangkan nilai yang dapat bertahan lama sekaligus nilai tertinggi yakni nilai suci yang berlangsung dalam segala perubahan.

Kedua, ketidakmungkinan nilai untuk dibagi, maksudnya adalah nilai yang dirasakan oleh badani dapat dirasa dan dinikmati oleh beberapa orang sekaligus semisal rasa nikmat pada kue yang dapat dirasakan oleh sejumlah orang sekaligus sedangkan nilai ibadah hanya dapat dirasakan perorangan saja karena tidak dapat dibagi dan hanya dapat dirasakan secara personal.

Ketiga, ketergantungan nilai satu dengan nilai yang lain adalah nilai terendah bergantung terhadap nilai di atasnya semisal pada nilai kegunaan bergantung terhadap nilai kesenangan karena nilai kegunaan merupakan alat untuk mencapai nilai kesenangan. Nilai ini berlaku terhadap nilai di atasnya yakni nilai suci yang tidak dapat dibagi dan berdiri sendiri.

Keempat, kedalaman kepuasan yakni pada nilai terdapat kepuasan yang hanya dapat dirasakan melalui pengalaman pemenuhan. Semakin dalam kepuasan yang dirasakan oleh orang yang melakukan maka semakin puas yang dihasilkan oleh nilai. Semisal pada nilai suci yang mana hanya dirasakan apabila dilakukan secara intensional sebab perasaan ini tidak melibatkan sifat badani namun kepenuhan batin yang dirasakan oleh perorangan dengan Tuhan secara langsung.

Kelima, tingkat relativitas suatu nilai yang mana semakin relatif suatu nilai maka semakin rendah tingkatan nilai. Hal tersebut berlaku juga untuk sebaliknya. Contoh pada pengalaman cinta kepada Tuhan berimplikasi

terhadap kriteria ini yang mengarah pada nilai yang tidak relatif sehingga seseorang cenderung mengorbankan cinta terhadap dunia yang bersifat relatif dan mengarah pada cinta terhadap tuhan.

Tradisi ini bukan sebuah tradisi yang kosong belaka melainkan bernilai sebagaimana yang dimaksud oleh Scheler. Lebih lanjut bahwa tradisi ini bernilai sekaligus berkriteria sebagaimana etika nilai material. Maka dari itu dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi maka setiap tindakan tahu kemana arah yang akan dilakukan sebab mereka tahu mana tindakan yang bernilai secara moral dan mana yang bukan.

Adapun makna dari tradisi perempuan melamar laki-laki dilakukan atas dasar ucapan syukur kepada Allah tanpa adanya niatan timbal balik. Ucapan syukur dapat dilihat dari maksud dan tujuan dari pelaksanaan lamaran serta hantaran yang dibawa. Mereka yang melaksanakan lamaran melakukannya dengan ikhlas dan semampunya saja, tidak memaksakan di luar kesanggupan mereka. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu dan masih dijaga sampai saat ini sebab masyarakat Desa Sendangagung merasa bahwa tradisi-tradisi yang ada perlu untuk dilestarikan. Di sisi lain, mereka tidak mewajibkan untuk melakukan setiap tradisi yang ada melainkan lebih bersikap menghargai apa yang sudah diwariskan.

Mereka yang melaksanakan tradisi sesuai dengan adat yang ada lebih dihargai di lingkungannya. Lebih jauh, pemerintah desa sangat mengapresiasi hal tersebut bahkan berani menganggarkan sebagian dana

desa guna melestarikan tradisi yang ada supaya tidak hilang. Maka dari itu, tradisi perempuan melamar laki-laki tentu memiliki banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga bisa eksis sampai saat ini, nilai-nilai tersebut sebagaimana berikut:

1. Nilai Kesenangan atau Kenikmatan (*agreeable*) dan Ketidaksenangan atau Ketidaknikmatan (*disagreeable*)

Dalam tradisi perempuan melamar laki-laki, nilai kesenangan dan ketidaksenangan dapat dilihat pada semua tahapan upacara lamaran yang meliputi *ngelamar*, *ndudut mantu*, *mbugisi*, *ngolek dino*, *teges gawe*, *bendrong*, *jagongan*, *kenduri* dan *nonjok*. Nilai ini berkaitan dengan fungsi inderawi seperti makan makanan atau jajanan yang selalu dibawa selama proses lamaran berlangsung. Makanan atau jajanan tersebut merupakan bagian dari hantaran yang mencirikan karakter masyarakat Jawa yang setiap bertamu selalu membawa sesuatu untuk tuan rumah, terutama apabila memiliki niatan tertentu.

Makanan-makanan tersebut kemudian dimakan dan dirasakan oleh pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan. Bagi mereka yang melaksanakan adalah suatu bentuk kesenangan yang dapat dirasakan secara fisik bahkan kesenangan tersebut juga berimplikasi terhadap tetangga yang tidak ikut serta dalam upacara lamaran, dengan mendapat beberapa jajanan dari yang melaksanakan lamaran. Jadi nilai kesenangan terlihat pada saat makan makanan yang dibawa selama

upacara lamaran karena berhubungan dengan perasaan nikmat yang diperoleh.

Nilai ini juga merupakan nilai yang paling rendah sebab hanya dapat dinikmati secara sementara serta bersifat badani saja. Di sisi lain nilai ini dapat dibagi-bagi dan dirasakan oleh sejumlah orang sekaligus secara bersamaan yakni kenikmatan dalam setiap makanan yang dihidangkan. Oleh karena itu nilai ini bersifat relatif dan bertahan tidak lama.

Tidak hanya itu, dalam praktiknya yang meliputi beberapa tahapan upacara lamaran, masyarakat Desa Sendangagung tidak ada yang merasa keberatan mengenai tradisi perempuan melamar laki-laki. Bagi mereka, tradisi ini merupakan suatu upacara syukuran sehingga mereka ketika mempraktekannya dilakukan dengan senang hati tanpa ada unsur keberatan. Sebab mereka mengerjakannya sesuai kemampuan mereka bukan harus dipaksakan.

Sampai tulisan ini disusun, tradisi perempuan melamar laki-laki masih ada di Desa Sendangagung. Tradisi ini di beberapa tempat telah hilang namun di desa ini masih sering dijumpai meskipun tidak semua warga desa mempraktekannya. Meskipun begitu, masih banyak orang yang melaksanakan tradisi lamaran oleh perempuan kepada laki-laki. Jadi tradisi ini masih banyak yang melakukan daripada yang tidak melakukan.

2. Nilai Vitalitas (*vital feeling*)

Nilai vitalitas merupakan nilai yang penting bagi kehidupan seperti kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan, ekonomis, kemanusiaan dan sebagainya. Dalam tradisi perempuan melamar laki-laki, nilai vitalitas dapat dilihat pada tahapan *mbugisi*, *teges gawe*, *bendrong*, *kenduri* dan *nonjok*.

Pada *mbugisi* yaitu kehadiran pihak keluarga perempuan ke rumah calon pengantin laki-laki dengan membawa *bugis* atau *lemet* serta cincin dan *sampil*, kaki belakang sapi yang diambil salah satu sebagai simbol pengganti cincin. Hantaran tersebut merupakan simbol ikatan yang memiliki arti tunangan. Nilai vitalitas yang terdapat pada tahapan ini adalah supaya langgeng sampai hari pernikahan bahkan sampai akhir hayat.

Pada tahapan *teges gawe*, yaitu kehadiran seluruh keluarga calon pengantin perempuan ke rumah laki-laki dengan membawa hantaran. Hantaran yang dibawa bermacam-macam baik itu yang sudah matang maupun masih mentah. Pada tahap ini, orang tua perempuan dan orang tua laki-laki mendiskusikan mengenai hari pernikahan dan semua yang berhubungan dengan acara. Nilai vitalitas yang terdapat pada tahapan ini adalah kemaslahatan antara kedua keluarga agar ketika sudah membangun rumah tangga tidak ada perselisihan antara pengantin laki-laki dengan perempuan. Di samping itu supaya acara dapat berjalan lancar dari awal sampai akhir.

Pada tahap *bendrong*, yaitu selamat yang dilakukan seminggu sebelum upacara pernikahan, ditandai dengan mendirikan tarub dan kehadiran para *pelandang* baik laki-laki dan perempuan serta menyembelih kambing, sapi dan kerbau. Pada tahap ini terdapat nilai vitalitas kesetaraan yang menunjukkan bahwa laki-laki yang memasak sekaligus yang menjadikannya unik. Namun pada tahapan ini tidak semua orang mampu melaksanakannya, hanya orang yang terbilang memiliki perekonomian mapan saja.

Pada tahapan *kenduri* yang berlangsung sehari sebelum hari pernikahan yaitu mengadakan selamat dan menghadirkan terbang jedor. Kehadiran para *pelandang* yang terdiri dari keluarga, sanak saudara dan tetangga saling membantu untuk upacara selamat serta mempersiapkan upacara pernikahan keesokan harinya. Mereka melakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan upah dari tuan rumah. Nilai vitalitas yang terdapat pada tahapan ini adalah gotong royong sebagaimana merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa.

Terakhir adalah *nonjok* yaitu membawa seserahan yang dulu menggunakan *jodang* namun sekarang menggunakan mobil. Akan tetapi hantaran yang dibawa tidak serta-merta dihilangkan begitu saja, akan tetapi tetap sama sejak dahulu berupa apa pun yang ada di daerah calon pengantin perempuan serta makanan serba jumbo dan ditambah hiasan yang lebih modern. Hal tersebut merupakan pengaruh dari perkembangan zaman dan kebutuhan dari masyarakat setempat. Nilai

vitalitas yang terdapat pada tahapan ini adalah bukti ketulusan dari perempuan kepada laki-laki sebagai mana istilah dari *nonjok* yaitu “Asok buru bekti” yang berarti memberi hadiah kepada calon pengantin laki-laki.

Pada nilai ini bergantung pada nilai yang lebih tinggi namun di bawahnya yakni nilai kesenangan bergantung pada nilai ini. Sedangkan pada nilai yang dimilikinya sama halnya pada nilai kesenangan yang mana dapat dinikmati secara badani akan tetapi pada nilai ini lebih tinggi ketimbang nilai tadi. Sebab, kedalaman kepuasan yang dihasilkan oleh nilai ini lebih tinggi dan mengarah pada hubungan masyarakat dengan masyarakat bukan per individu sebagaimana nilai kesenangan.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai vitalitas yang terdapat pada tradisi perempuan melamar laki-laki meliputi nilai moral, nilai keadilan dan nilai sosial yang berimplikasi pada terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dan dapat meminimalisir terjadinya konflik di antara masyarakat Desa Sendangagung. Sebagaimana nilai moral tercermin pada kesetaraan dan kemaslahatan sosial sedangkan nilai sosial terdapat pada hubungan timbal balik antar masyarakat dalam menjalin keharmonisan dengan mengesampingkan sifat egois.

3. Nilai Spiritual (*spiritual values*)

Nilai spiritual merupakan nilai ketiga setelah nilai kesenangan dan nilai vitalitas. Nilai ini sudah tidak ada keterkaitannya dengan nilai yang bersifat materi seperti kedua nilai sebelumnya. Nilai ini hanya dapat ditangkap dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual yaitu mencintai atau membenci. Adapun nilai spiritual terdiri menjadi tiga macam meliputi: nilai-nilai estetis yang berkaitan dengan “indah” dan “jelek”; nilai “benar” dan “tidak benar”; dan nilai-nilai pengetahuan murni.

Pada nilai pertama yaitu nilai estetis, nilai-nilai pada tradisi perempuan melamar laki-laki dapat dilihat pada tahapan *nonjok*, yaitu berupa *jodang* dan terbang jedor. Di dalam *jodang* terdapat makanan serba jumbo yang memiliki simbol keindahan. Akan tetapi sekarang telah digantikan dengan seserahan yang lebih modern. Meskipun begitu tidak menghilangkan nilai dari keindahan tersebut serta makna simbolik dari seserahan. Hanya saja seserahan saat ini lebih beraneka ragam dan menyesuaikan perkembangan zaman. Di sisi lain terbang jedor juga termasuk pada nilai ini karena merupakan suatu kesenian khas dari Sendangagung.

Selanjutnya pada nilai benar dan tidak benar yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif, nilai-nilai pada tradisi perempuan melamar laki-laki dapat dilihat pada tahapan *tege gawe*. Pada tahap ini tidak ada yang saling merasa benar sebab kedua keluarga saling menghargai. Meskipun demikian, dalam bermusyawarah para

orang tua membicarakan acara pernikahan dengan santai dan kepala dingin. Dalam diskusi tersebut memiliki nilai keadilan dan kebersamaan dengan menghilangkan ego masing-masing. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan selama musyawarah. Seiring berkembangnya waktu, hal tersebut berubah menjadi tatanan hukum tidak tertulis dan masih berlaku sampai sekarang.

Nilai keadilan¹⁰³ dapat dilihat pada proses penentuan hari, tanggal, bulan dan sebagainya. Maksudnya adalah dalam proses penentuan upacara pernikahan dibutuhkan hasil tengah supaya tidak ada kekecewaan di kemudian hari maka dari itu harus bersikap adil. Dengan demikian tidak ada yang ditutup-tutupi demi kepentingan salah satu pihak keluarga sebab dengan proses pengambilan keputusan apa adanya diharapkan kedua calon saling menerima satu sama lain karena pernikahan merupakan upacara yang sakral. Jadi nilai keadilan yang dimaksud tercermin pada tahapan *teges gawe* yang mana dalam proses musyawarah diharapkan agar dapat menghasilkan jalan tengah dan tidak ada kekecewaan yang timbul setelah pernikahan.

Nilai menghargai tercermin pada setiap pernyataan yang diberikan baik dari keluarga laki-laki maupun dari perempuan. Maksudnya adalah tidak ada yang saling merasa benar sebab pada

¹⁰³ Keadilan yang dimaksud adalah tidak berat sebelah atau tidak memihak maka harus diambil jalan tengah dan tidak sewenang-wenang sebagaimana adil dalam bahasa Arab ialah berada di tengah-tengah, jujur, lurus dan semacamnya.

tahapan *teges gawe*, mereka saling menurunkan ego demi kebahagiaan calon pengantin maka dari itu setiap pendapat adalah benar. Ketika pengungkapan pendapat biasanya ditemukan ketika salah satu calon pengantin merupakan warga Muhammadiyah atau Nadlotul Ulama, dengan kata lain salah satu calon tidak sama. Hal ini merupakan suatu yang wajar terjadi dan yang diutamakan adalah sikap menghargai. Di sisi lain karena yang melaksanakan adalah calon pengantin maka dikembalikan lagi kepada kedua calon pengantin.

Nilai toleransi tercermin pada sikap masyarakat yang tidak serta merta mengadili atas tradisi lamaran meskipun beberapa warga Muhammadiyah ada yang tidak sepatutnya akan hal ini namun demi tidak adanya pertengkaran maka mereka saling bertoleransi. Keadaan ini mulai ramai ketika tahun 1965 sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun sampai saat ini tradisi ini masih ada dan tetap dilestarikan sampai saat ini meskipun tidak semua tahapan masih dipraktekkan akan tetapi untuk masyarakat bagian pinggir masih kental akan tradisi ini.

Jadi nilai yang membentuk suatu tatanan hukum objektif sebagaimana konsep Max Scheler yang terdapat pada tradisi perempuan melamar laki-laki yakni nilai keadilan, nilai menghargai dan nilai toleransi. Nilai-nilai ini telah ada namun tidak disadari oleh masyarakat secara umum. Maka dari itu dengan adanya nilai-nilai tersebut, tahapan *teges gawe* masih tetap dilaksanakan sampai saat ini sebagaimana

dijelaskan di atas bahwa tahapan ini tetap dipraktikkan meski beberapa tahapan telah hilang tergerus perkembangan zaman.

Kemudian adalah nilai-nilai pengetahuan murni, nilai-nilai pada tradisi perempuan melamar laki-laki dapat dilihat pada makna dari lamaran yakni sama halnya dengan syukuran. Makna syukuran bagi masyarakat Desa Sendangagung yang berarti dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih atau mengharap adanya timbal balik dari para tamu undangan serta orang di sekitar. Di samping itu agar terhindar dari fitnah di kemudian serta yang paling penting adalah dilakukan berdasarkan kemampuan keluarga. Nilai ini yang mendasari adanya lamaran yang telah berlangsung dari dulu sampai sekarang.

Nilai ini lebih tinggi ketimbang dua nilai sebelumnya sebab nilai ini sudah tidak melibatkan badani. Di sisi lain nilai yang dimikinya memiliki kedalaman kepuasan sebagaimana nilai kesenian, nilai yang membentuk hukum normatif dan hakikat nilai murni. Pengalaman yang dialami di luar pada kedua nilai di awal sebab nilai ini ada dan berdiri sendiri dan tidak bergantung terhadap yang lain. Di samping itu, nilai tidak mungkin dibagi lagi sebagaimana nilai kesenangan dan nilai vitalitas namun dapat dirasakan melalui tindakan preferensi yang mengarah pada persona dan cinta.

Tindakan preferensi mengarah pada nilai yang bersifat absolut bukan suatu tindakan memilih sebab tindakan ini didasarkan atas keterbukaan manusia terhadap nilai atau persona. Setelah terbuka akan

nilai selanjutnya diarahkan pada tindakan mana yang bernilai secara moral. Dengan mengetahui akan hal tersebut maka setiap tahapan yang bernilai ini dapat dilaksanakan lebih penuh penghayatan sebagaimana nilai-nilai yang dirasakan.

Jadi nilai spiritual pada tradisi lamaran di atas pada nilai keindahan terdapat pada terbang jedor yang merupakan kesenian asli Desa Sendangagung dan *jodang* yang berisikan makanan-makanan kemudian dihiasi pernak-pernik namun *jodang* saat ini sudah tidak ada lagi sehingga hanya tersisa keindahan dari terbang jedor. Di sisi lain terbang jedor tidak serta merta memainkan musik tanpa aturan namun terdapat buku yang berisi sholawatan dan doa-doa tertentu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan terbang jedor memainkan musik berdasarkan permintaan warga setempat.

4. Nilai Suci (*the holy*)

Nilai Suci merupakan nilai tertinggi ketimbang ketiga nilai sebelumnya. Nilai ini tidak akan berubah dalam situasi dan kondisi apa pun. Nilai ini berkaitan dengan sang pencipta maka dalam tradisi perempuan melamar laki-laki dapat dilihat pada tahapan *kenduri*. Pada tahap ini dilakukan upacara selamatan yang mengundang para orang tua dan sesepuh guna menghormati mereka serta didatangkan terbang jedor. Selama berlangsungnya selamatan, mereka disuguhi dengan makanan-makanan dan dihibur dengan sholawatan. Akan tetapi tidak setiap upacara menghadirkan terbang jedor melainkan terkadang

diganti dengan hadrah, tapi inti dari penyampaian terbang jedor dan hadrah adalah sama yakni sholawatan.

Pada tahap ini terdapat nilai yang sangat tinggi yang tidak dapat dilihat secara empiris saja melainkan butuh penghayatan emosional melalui persona dan cinta. Setelah itu baru bisa dirasakan secara emosional yakni bersholawat. Sholawat tersebut berupa doa-doa yang dilantunkan per individu dengan diiringi terbang jedor atau hadrah. Nilai yang dicapai pada tahap ini berupa kebahagiaan, ketenangan dan kepuasan yang mengarah kepada sang pencipta. Perasaan pada tahapan ini melibatkan individu-individu dengan sang pencipta secara langsung sehingga *kenduri* merupakan tahapan tertinggi daripada tahapan yang lainnya

Nilai yang dimaksud bahwa nilai ini tidak dapat dibagi-bagi sekaligus memiliki kedalaman kepuasan paling tinggi ketimbang yang lainnya. Di lain pihak, dari ketiga nilai sebelumnya yakni nilai kesenangan, nilai vitalitas dan nilai spiritual bergantung pada nilai ini sebab nilai ini berdiri sendiri dan bersifat absolut karena melibatkan individu langsung dengan tuhan. Bentuk hubungan ini dapat berupa doa-doa yang dipanjatkan yang mana bertujuan sebagaimana telah dijelaskan yaitu kebahagiaan, ketenangan dan kepuasan secara batin.

Jadi nilai suci (kesucian) pada tradisi perempuan melamar laki-laki adalah kepercayaan pada Allah dan lebih diutamakan. Nilai ini terdapat pada doa-doa dalam *kenduri* (selamatan) sebagai salah satu

upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nilai ini lah yang menjadi dasar dari seluruh nilai sebelumnya yang bagi masyarakat setempat tidak akan pernah punah sampai kapan pun. Maka dari itu tradisi ini tetap dilaksanakan sampai saat ini meskipun tidak seluruh masyarakat yang mempraktikannya akan tetapi lebih banyak yang masih menjaga dan melestarikan daripada yang tidak.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada tradisi perempuan melamar laki-laki merupakan salah satu tradisi di Desa Sendangagung Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang kaya akan nilai. Nilai-nilai tersebut telah ada di dalam tradisi hanya saja pengetahuan kita akan nilai lah yang terbatas. Nilai-nilai ini bersifat absolut dan tidak bergantung di luar dirinya. Jadi nilai-nilai pada tradisi perempuan melamar laki-laki akan selalu ada sampai kapan pun dan tidak akan pernah hilang meski tergerus perkembangan zaman.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa setiap tahapan pada upacara lamaran memiliki nilainya masing-masing. Dengan mengetahui adanya nilai-nilai ini maka setiap orang yang akan atau telah melakukan setiap tahapan tahu secara pasti yang mana yang harus dipertimbangkan dalam mengambil suatu tindakan. Jadi baik masyarakat Desa Sendangagung dan umum dapat mengetahui kembali hakikat nilai pada setiap tahapan upacara lamaran sehingga dapat menjaga dan melestarikan budaya lokal yang perlu dibanggakan ini.

Pada nilai-nilai di setiap tahapan tidak kemudian kita harus memilih nilai yang paling tinggi atau nilai yang paling rendah akan tetapi tinggi rendahnya nilai hanya dapat dirasakan melalui tindakan preferensi melalui persona dan cinta. Sedangkan baik buruknya nilai bukan dilihat dari hierarki nilai akan tetapi nilai baik nampak pada tindakan yang mewujudkan nilai tertinggi sedangkan nilai jahat merupakan kebalikan dari nilai baik.

Tawaran yang diberikan oleh Scheler adalah nilai secara mendasar ditentukan oleh setiap kewajiban yang berlandaskan atas nilai sedangkan nilai tidak berdasarkan kewajiban. Sehingga nilai-nilai yang terdapat pada tradisi perempuan melamar laki-laki mengarah pada tindakan yang berdasarkan ruang lingkup kehendak yang meliputi persetujuan atau penolakan terhadap nilai yang dimaksudkan supaya diwujudkan sebagai tindakan yang mengarah pada nilai tertinggi atau nilai terendah.

Jadi tradisi perempuan melamar laki-laki adalah tradisi yang bercorak animisme dan dinamisme yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal. Hal tersebut kemudian menjadikan tradisi ini kaya akan nilai. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari setiap tahapan serta makna dari tradisi sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Oleh karena itu dengan mengetahui kembali hakikat nilai dari setiap tahapan maka masyarakat dapat mengetahui mana tindakan yang bernilai secara moral. Alhasil, harapan dari peneliti bahwa budaya ini dapat selalu dijaga dan dilestarikan.

Di sisi lain, tradisi perempuan melamar laki-laki cenderung bernilai positif sehingga secara tidak langsung merupakan media dakwah kultural

kepada masyarakat Jawa dalam menerima Islam. Kedua, masyarakat setempat sangat menghormati leluhur mereka, orang yang berjasa dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Maka dari itu, tradisi ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengenang para tokoh Islam terdahulu dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dengan demikian, dengan melestarikan tradisi lamaran ini dapat memperkuat kerukunan antar sesama manusia.

C. Upaya yang Dilakukan Masyarakat untuk Mempertahankan Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki

Di Desa Sendangagung memiliki banyak sekali sejarah dan cerita rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu. Menurut mereka tradisi-tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tidak mengherankan apabila sikap tersebut sudah tertanam sejak dini dari para sesepuh. Sebagai contoh yakni nyekar atau ziarah ke makam Raden Nur Rahmat atau yang lebih dikenal dengan Sunan Sendang. Mereka menjelaskan kepada anak-anak tentang siapa beliau dan apa kehebatan yang dimilikinya. Lebih jauh mereka menganggap bahwa Sunan Sendang merupakan wali sebagaimana karomah¹⁰⁴ yang beliau miliki. Karomah tersebut meliputi Sumur Giling, Masjid Raden Nur Rahmat, tiga buah *genuk* dan dua buah buku yang masih terjaga sampai sekarang.

¹⁰⁴ Karomah adalah suatu kejadian yang luar biasa di luar akal dan kemampuan manusia biasa yang terjadi pada diri seseorang yang berpangkat Wali.

Di samping itu, masyarakat Desa Sendangagung memiliki sikap saling menghargai (toleransi). Sikap tersebut lah yang membuat masyarakat setempat hidup damai. Sehingga jarang ada pertengkaran yang terjadi di desa tersebut terutama mengenai tradisi nyekar dan sedekah bumi yang masih sering dijumpai sampai saat ini. Tradisi nyekar saat ini telah digantikan ziarah dan bersifat kondisional sedangkan sedekah bumi hanya dilakukan setahun sekali pada sumur *leng songo*.

Upaya masyarakat Desa Sendangagung dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ada berawal dari inisiatif dari para pemuda dengan menggandeng tokoh masyarakat guna mendirikan museum serta membuat dokumentasi berupa video dan foto kemudian dijadikan sebagai sebuah karya tertulis yang berisi tradisi-tradisi serta peninggalan-peninggalan para alim ulama dan Wali. Inisiatif tersebut merupakan keresahan dari para pemuda karang taruna atas hilangnya tradisi dan peninggalan nenek moyang. Hasil tersebut akan dijadikan sebagai arsip dan diwariskan kepada anak-anak mereka.

Bersama dengan para pemuda dan didukung oleh pemerintah desa serta didampingi oleh konsultan pariwisata dari Banyuwangi berusaha mengangkat tradisi *ngunjung* serta tradisi lain yang dapat dilestarikan. Berhubungan dengan membutuhkan biaya yang tidak sedikit maka hal tersebut tidak dapat terlaksana. Namun, tidak kemudian berhenti begitu saja melainkan tetap dibuatkan video dokumentasi mengenai tradisi *ngunjung* oleh para pemuda dan diunggah ke media sosial seperti *facebook* dan

youtube. Tidak berhenti di situ, pemerintah desa juga sangat mendukung inisiatif dari para pemuda dengan menganggarkan sejumlah uang guna mensukseskan upacara pernikahan yang masih mengadakan *ngunjung*.¹⁰⁵

Selain itu, pemerintah desa juga pernah mengumpulkan para pasangan suami istri yang sudah lama menikah untuk bersilaturahmi dan mengenang tradisi-tradisi terdahulu yang mereka terlibat di dalamnya. Para pengantin tersebut diundang di acara *Agustusan* guna memeriahkan hari kemerdekaan yang dilaksanakan setahun sekali. Namun upaya dari pemerintah desa tidak dapat direalisasikan dengan maksimal dikarenakan yang hadir hanya beberapa pasangan saja.



¹⁰⁵ Wawancara dengan Mas Mukhlis, Wiraswasta, di Sendangagung tanggal 4 Januari 2022.